

**MONOGRAF DARI  
HASIL PENELITIAN**



# **TUMBUH KEMBANG PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF ISLAM (TK ISLAM ANANDA)**

Prof. Dr. Hj. Connie Chairunnisa, M.M.  
Dr. Hj. Istaryatiningtias, M.Si.  
Dr. Rismita, M.Pd.  
Dr. Hj. Ihsana El Khuluqo, M.Pd.

CV. Semesta Irfani Mandiri

**Tumbuh Kembang Pendidikan Anak Usia Dini dalam  
Perspektif Islam  
(TK Islam Ananda)**

**Penulis:**

Prof. Dr. Hj. Connie Chairunnisa, M.M.  
Dr. Hj. Istaryatiningtias, M.Si.  
Dr. Rismita, M.Pd.  
Dr. Hj. Ihsana El Khuluqo, M.Pd.

**Editor:**

Prof. Dr. Hj. Connie Chairunnisa, M.M.

**Penata Letak:**

Ahmad Soleh

**Desain Sampul:**

Ahmad Soleh

Cetakan I, April 2024 | Ukuran: 15x23 cm  
Tebal: viii + 147 halaman | QRCCN: 62-438-4132-070

Diterbitkan oleh:

CV. Semesta Irfani Mandiri  
Jln. Al-Hukama, Gg Haji Jawahir No. 15, Rkp Jaya Baru,  
Pancoran Mas, Kota Depok, Jawa Barat.  
E-mail: bukuirfani@gmail.com  
Website: www.penerbitirfani.com  
Instagram & Twitter: @penerbitirfani  
WhatsApp: 087789272795

*All Right Reserved*

Hak cipta dilindungi undang-undang.  
Dilarang menyalin dan menyebarkan sebagian atau seluruh  
isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

# KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Alhamdulillahirrabbi alamin, puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahnya karya tulis ilmiah yang berbentuk monograf ini dari hasil penelitian Batch-1 Tahun 2023-2024 semester Ganjil telah tampil, dengan judul *Tumbuh Kembang Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam (TK Islam Ananda Aisyiyah)*.

Salah satu luaran (*output*) dari Penelitian Reguler Uhamka ini adalah berupa buku Monograf. Terwujudnya buku ini tidak lepas dari ridha Allah SWT serta bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunawan Suryoputro, M.Pd. selaku Rektor UHAMKA
2. Prof. Dr. H. Ade Hikmat, M.Pd. selaku Direktur Pascasarjana UHAMKA
3. Dr. Apt. Supandi, S.Si, M.Si. selaku Ketua Lemlitbang UHAMKA
4. Ibu Hesti, M.Pd. selaku Kepala Sekolah TK Islam Anananda
5. Ibu Mawar Dewi, S.Pt. MM selaku Ketua Cabang Aisyiyah Serpong Utara
6. Ibu guru TK Islam Ananda, selaku Narasumber penelitian.

7. Komite TK. Islam Ananda, sebagai subjek dalam penelitian.
8. Para Peserta Didik TK Islam Ananda, sebagai subjek dalam penelitian.
9. Tim penerbit, yang Insya Allah akan menerbitkan buku monograf ini.

Alhamdulillah, terima kasih kepada Allah SWT, dan juga terimakasih kepada semua yang telah mendukung hasil penelitian ini menjadi sebuah buku monograf, terima kasih pula kepada Lemlitbang UHAMKA, yang telah membiayai seluruh kegiatan penelitian, semoga monograf ini bermanfaat. Amin.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan, kritik dan saran penulis harapkan demi kesempurnaan dari tulisan akademik monograf ini.

*Nasrun Minallah Wa Fathun Qarib, wa basyiril  
mu'minin*

*Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Jakarta, 30 April 2024  
Tim Penyusun

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
<b>BAB 1 - HAKIKAT PENDIDIKAN ANAK USIA DINI.....</b>	<b>2</b>
A. Landasan Yuridis .....	2
B. Landasan Filosofis .....	4
C. Landasan Keilmuan.....	5
D. Landasan Empiris .....	6
E. Landasan Sosiologis.....	7
F. Dasar Hukum Berdirinya TK Islam Ananda .....	8
<b>BAB 2 - PERPEKTIF ISLAM DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI .....</b>	<b>12</b>
A. Program Pendidikan Aisyiyah dalam tumbuh kembang Anak Usia Dini.....	12
B. Metode Keteladanan .....	18
C. Metode Latihan dan Pengamalan.....	21
D. Metode Bermain, Bernyanyi, dan Bercerita.....	24
E. Metode Berdasarkan Fitrah Manusia .....	30
F. Metode Berdasarkan Penghargaan (Pujian dan Sanjungan).....	32
G. Metode Berdasarkan Akhlaqul Karimah.....	33
<b>BAB 3 - TUMBUH DAN KEMBANG ANAK.....</b>	<b>38</b>
A. Evaluasi Pertumbuhan dan Perkembangan Anak .....	38
B. Peralatan yang digunakan dalam Pendidikan Anak Usia Dini.....	43
C. Pendidikan Informal dalam Keluarga untuk Anak Usia Dini.....	45
D. Menjaga Kualitas Tumbuh Kembang Anak Usia Dini .....	47

E.	Kesalahan Perlakuan pada Anak Usia Dini ( <i>Child Abuse</i> ).....	50
BAB 4 - KURIKULUM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI ....		
A.	Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) .....	53
B.	Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)...	57
C.	Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) .....	59
D.	Pembelajaran dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) .....	62
E.	Pembelajaran Tematik Terpadu.....	63
BAB 5 - PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI .....		
A.	Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini .....	66
B.	Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini .....	76
C.	Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini.....	80
D.	Perencanaan dan Pengelolaan Lingkungan Fisik PAUD .....	83
E.	Perencanaan Tata Ruang Kelas PAUD .....	85
BAB 6 - KONSEP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI.....		
A.	Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Non-Formal	88
B.	Memenuhi Kebutuhan Belajar Anak.....	91
C.	Komponen Penyusunan Rencana Pembelajaran	95
D.	Langkah-Langkah Penyusunan Rencana Pembelajaran.....	106
E.	Konsep Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini .....	109
DAFTAR PUSTAKA.....		
GLOSARIUM.....		
PROFIL PENULIS.....		

# DAFTAR TABEL

Tabel 1: Perkembangan Jumlah peserta didik di TK Islam Ananda.....	10
Tabel 2: Lingkup Perkembangan kognitif Anak berdasarkan Permendikbud No.58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.....	39
Tabel 3: Contoh penyusunan tema semester satu.....	99
Tabel 4: Contoh program semester.....	100
Tabel 5: Penjabaran indikator menjadi kegiatan.....	101
Tabel 6: Rencana kegiatan mingguan.....	102
Tabel 7: Contoh format indikator penilaian PAUD Inklusif.....	121

# DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Sekolah TK Islam Ananda.....	1
Gambar 2: Tampak Depan TK Islam Ananda...	1
Gambar 3: Tim Peneliti Uhamka.....	11
Gambar 4: Suasana Belajar di Kelas A TK Islam Ananda.....	11
Gambar 5: Belajar Bersama TK Islam Ananda.....	17
Gambar 6: Belajar Sambil Bermain dengan TK.Islam Ananda Kelas B .....	24





**Gambar 1: Sekolah TK Islam Ananda**



**Gambar 2: Tampak depan TK Islam Ananda**

## BAB 1

# HAKIKAT PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

### **A. Landasan Yuridis**

Anak usia dini adalah anak yang berkisar antara usia 2- 6 tahun, sering disebut sebagai anak di usia emas (golden age), karena pertumbuhan otaknya sedang sangat pesatnya, sehingga dibutuhkan fondasi yang kuat. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi Pendidikan lanjutan yang sering terabaikan, menurut ibu Dra.Kis Rahayu, M.Si (Suara Muhammadiyah, Edisi 18, tahun 2023) bahwa PAUD itu rumah besar, yang didalamnya terdapat TK, Play Group, Kelompok bermain, dan penitipan anak. Berbicara tentang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ada yang formal, informal dan non formal.

Pemahaman tentang PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan Pendidikan untuk

membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki peringkat lebih lanjut.

Tujuan dari Pendidikan Anak Usia Dini ini adalah untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Landasan Yuridis Pendidikan Anak Usia Dini adalah termuat di dalam:

- ❖ Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28 ayat 2 berbunyi “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh & berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi “
- ❖ Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 pasal 9 ayat 1, tentang Perlindungan Anak, “Setiap anak berhak memperoleh Pendidikan & lanjut.
- ❖ Pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.”
- ❖ Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab-1 Pasal1 Butir 14 dinyatakan bahwa: “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu Upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan Pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan Rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki Pendidikan lebih.

- ❖ Pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa:
- ❖ PAUD diselenggarakan sebelum jenjang Pendidikan Dasar
- ❖ PAUD jalur Pendidikan formal: TK, RA atau bentuk lain yang sederajat
- ❖ PAUD jalur Pendidikan non formal: KB, TPA, a bentuk lain yang sederajat.
- ❖ PAUD jalur Pendidikan in formal: Keluarga Lingkungan.

## **B. Landasan Filosofis**

- ❖ Pendidikan merupakan suatu Upaya untuk memanusiakan manusia
- ❖ Pembentukan manusia Pancasila menjadi orientasi tujuan pendidikan (Manusia Indonesia seutuhnya)
- ❖ Pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia. Artinya melalui proses pendidikan diharapkan terlahir manusia-manusia yang baik. Standar manusia yang “baik” berbeda antara masyarakat, bangsa atau negara, karena perbedaan pandangan filsafat yang menjadi keyakinannya. Perbedaan filsafat yang dianut dari suatu bangsa akan membawa perbedaan dalam orientasi atau tujuan pendidikan.
- ❖ Bangsa Indonesia yang menganut falsafat Pancasila berkeyakinan bahwa pembentukan manusia Pancasila menjadi orientasi tujuan

pendidikan yaitu menjadikan manusia Indonesia seutuhnya. Bangsa Indonesia juga sangat menghargai perbedaan dan mencintai demokrasi yang terkandung dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang maknanya “berbeda tetapi satu”. Dari semboyan tersebut bangsa Indonesia juga sangat menjunjung tinggi hak-hak individu sebagai makhluk Tuhan yang tak bisa diabaikan oleh siapa pun. Anak sebagai makhluk individu yang sangat berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Dengan pendidikan yang diberikan diharapkan anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai milyard sel otak yang siap dikembangkan dan diaktualisasikan untuk mencapai tingkat perkembangan optimal, tetapi hasil penelitian menyatakan bahwa hanya 5% potensi otak yang terpakai karena kurangnya stimulasi yang berfungsi untuk mengoptimalkan fungsi otak (Yuliani Nurani, 2011:10).

### **C. Landasan Keilmuan**

Landasan keilmuan dimaksudkan sebagai suatu landasan yang mendasari pentingnya pendidikan anak usia dini didasarkan pada penemuan anak usia dini merupakan masa yang cemerlang untuk dilakukan pendidikan. Sebab, pada masa tersebut anak belum memiliki pengaruh apa pun dari luar sehingga lebih mudah untuk mengarahkannya. Selain itu, menurut hasil kajian neurologi diketahui bahwa pada saat lahir, otak bayi membawa potensi

sekitar 100 miliar yang pada proses berikutnya sel-sel dalam otak tersebut berkembang dengan begitu pesat menghasilkan bertriliun-triliun sambungan antarneuron.

Kemudian pada usia ini, 90% dari fisik otak anak sudah terbentuk. Artinya apa? Masa usia dini merupakan masa yang tepat untuk melakukan rangsangan atau para ahli tentang anak. Dalam konteks keilmuan ini, sebagaimana telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya pertumbuhan dan perkembangan bahwa pendidikan yang sifatnya untuk memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pendapat lain menyebutkan bahwa sekitar 50% kapabilitas kecerdasan manusia terjadi ketika berumur 4 tahun, 80% telah terjadi ketika berumur 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi ketika anak berumur sekitar 18 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa usia dini (0-6/8 tahun) merupakan masa yang tepat untuk dilakukan pendidikan, guna merangsang kecerdasan anak supaya dapat berkembang dengan optimal.

#### **D. Landasan Empiris**

Landasan empiris ini didasarkan pada kenyataan yang ada di masyarakat bahwa banyak anak usia dini yang belum dapat terlayani dengan baik dalam hal pendidikan. Padahal, merekalah yang nantinya menjadi penerus bangsa. Jika tidak segera dipersiapkan sejak dini, sudah tentu bangsa ini lama kelamaan akan mengalami kemunduran dan kehan-

curan. Oleh karenanya, dengan dasar inilah pendidikan tingkat anak usia dini sangat diperlukan. Baik dalam lingkup formal maupun non formal.

## **E. Landasan Sosiologis**

Landasan sosiologis disini adalah landasan yang digunakan agar anak didik menjadi bisa berkecimpung dilingkungan luar disana yakni bisa bersosialisasi dengan baik di luar masyarakat. Bagaimana berhubungan dengan orang tua, keluarga, teman, maupun masyarakat lebi luas. Semua bisa didapat melalui pendidikan sejak dini, karena itulah landasan sosiologis ini agar anak bisa memiliki jiwa yang sosial yang sangat tinggi jika, anak tersebut tidak memiliki jiwa sosial maka perlu diketahui apa yang akan terjadi anak itu tidak akan dapat bermasyarakat. maka oleh karena itu sosiologi seorang anak didapatkan dari pendidikan sejak dia masih kecil, setidaknya orang tua bisa memberikan pendidikan dengan layak, agar anak bisa bersosialisasi ke luar Masyarakat dan semua itu perlu adanya karena bermasyarakat ini penting.

Anak usia dini (AUD) masih sangat tergantung pada orang tua, sehingga diperlukannya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Hal tersebut adalah demi terciptanya kesamaan persepsi dan isi pendidikan anak yang diharapkan mampu menunjang terjadinya kesinambungan antara pendidikan di rumah dan di sekolah. Selain itu, Taman Kanak-Kanak (TK) sebagai lembaga pendidikan bagi AUD merupakan salah satu cara untuk memberi

kesempatan kepada anak untuk memperluas pergaulannya, bermain, dan bergembira dengan batasan pendidikan sebagai kelanjutan dari apa yang mereka dapatkan di rumah.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak akan berpengaruh positif apabila orang tua maupun guru memahami makna, bentuk dan tujuan keterlibatan tersebut. Akan tetapi pengaruh sebaliknya akan terjadi apabila orang tua maupun guru tidak memahami makna, bentuk dan tujuan keterlibatan orang tua itu sendiri. Dengan demikian maka orang tua dan guru hendaknya benar-benar memahami apa arti atau makna dari keterlibatan orang tua dalam pendidikan sebenarnya, agar mereka dapat memutuskan tindakan yang tepat dalam pendidikan anak mereka di sekolah. Sehubungan dengan hal tersebut terdapat pendapat Henderson dkk. bahwa keterlibatan orang tua merupakan hal yang sangat penting untuk mendukung belajar anak, baik di sekolah formal maupun di kursus belajar.

## **F. Dasar Hukum Berdirinya TK Islam Ananda**

Dari hasil penelitian di TK Islam Ananda yang beralamat di Cluster Adena Sr.7 No.1 Graha Raya Bantaro, Pondok Jagung Timur, Serpong Utara, Tangerang Selatan, Banten, berdiri sejak Tahun 2008/2009, dengan Surat Keputusan HUM-HAM No.AHU.32.33.AH.01.04 Tahun 2010. Akte: No.13 Tahun 2010 (28-04-2010), dan Izin Operasional No. 421.1./ 439.1-DIKDAS Tahun 2013.



Dari hasil wawancara dan observasi sejak bulan Desember 2023 s.d. Maret 2024 dengan subjek penelitian (Kepala Sekolah, Ketua Cabang Aisyiyah Serpong Utara, Komite sekolah, Bendahara sekolah, para guru kelas A dan kelas B) dapat diketahui bahwa ada Kerjasama dari Aisyiyah terhadap TK Islam Ananda hanya terbatas dibidang Kesehatan saja dalam bentuk penyuluhan dan makanan sehat. Perhatian terhadap PAUD menurut Muhadjir Effendy adalah masih baru, padahal di dalam Al Qur'an sudah ditegaskan bahwa Pendidikan dimulai dari dalam kandungan ibu, dan menyusui hingga selama dua tahun. Di Indonesia banyak TK atau PAUD yang menolak target supaya peserta didiknya sudah mampu membaca, menulis dan berhitung (calistung). Selanjutnya ibu Hesti selaku kepala sekolah menjelaskan lebih lanjut bahwa beliau termasuk sebagai anggota Aisyiyah Majelis Pendidikan Anak Usia Dini, Dasar dan Menengah, untuk periode Tahun 2022-2027.

Pada kesempatan wawancara dan observasi selanjutnya pada hari-hari berikutnya adalah dengan ibu Mawar Dewi, selaku ketua cabang Aisyiyah Serpong Utara juga mengatakan bahwa peran Aisyiyah masih terbatas penyuluhan dan seminar tentang parenting saja belum mencakup bantuan kualitas dan kuantitas bagi TK Islam Ananda, Dikatakan lebih lanjut bahwa program Pendidikan di Aisyiyah adalah mendirikan Madrasah diniyah Awaliyah/TPQ pada bulan Desember 2019 dan TK ABA BSD Pada Tahun 2020. Kurikulum yang digunakan di TK ABA dan TK binaan Aisyiyah adalah

menggunakan kurikulum 2013, ditambah dengan muatan agama Islam, seperti: Iqra, doa-doa dan hafalan surat pendek, Diharapkan pada TA 2024 sudah mulai kurikulum-13.

Menurut ibu Mawar Dewi Ketua Cabang Aisyiyah, mengatakan bahwa PCA Serpong Utara terus menerus mendorong guru-guru untuk mengikuti berbagai pelatihan maupun seminar untuk menyambut pelaksanaan penggunaan Kurikulum Merdeka pada TA 2024/2025. Selain itu, guru-guru direncanakan mengikuti kegiatan Baitul Arqom yang diadakan oleh MTK PDA Tangsel.

Harapannya di masa yang akan datang adalah meningkatkan kualitas amal usaha pendidikan yang ada melalui peningkatan sarana dan prasarana serta kesejahteraan para guru (pendidik). Tantangan ke depan yang dihadapi sebagai usaha nirlaba adalah bagaimana memberikan kualitas pendidikan terbaik dengan biaya yang terjangkau sesuai kemampuan orang tua peserta didik.

**Tabel 1: Perkembangan Jumlah Peserta Didik di TK. Islam Ananda**

Tahun Ajaran	Peserta Didik	Tamat Belajar
2018-2019	58	28
2019-2020	58	37
2020-2021	23	18
2021-2022	13	4
2022-2023	30	20



**Gambar 3: Tim Peneliti UHAMKA sedang melaksanakan observasi dan wawancara**



**Gambar 4: Suasana belajar di kelas A TK Islam Ananda (Usia 3-4 Tahun)**

## BAB 2

# PERPEKTIF ISLAM DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

### **A. Program Pendidikan Aisyiyah dalam tumbuh kembang Anak Usia Dini.**

Memahami tubuh kembang anak prasekolah dalam sudut pandang Islam, dapat mengambil dari salah satu hadits Nabi SAW: “Suruhlah anak-anakmu shalat saat mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah (tindaklah lebih tegas) saat mereka berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah tidur darimu” (Abu Daud, tanpa tahun: 115). Berdasarkan hadist tersebut bagi anak-anak prasekolah yang belum mencapai usia 7 tahun harus mulai diajarkan tata cara dan membiasakan shalat wajib oleh orangtua dan gurunya. Membiasakan anak untuk melaksanakan shalat harus menjadi perhatian orangtua, di samping memberi contoh shalat yang

benar, karena anak prasekolah banyak meniru tindakan orang dewasa. Pendidikan agama kepada anak harus dimulai sejak anak mengenal dunia, bahkan saat masih dalam kandungan. Pendidikan di RA hendaknya tidak latah dan hanya berjalan mengikuti pendidikan sekuler yang tidak menekankan pendidikan agama. Perkembangan anak dapat menjadi acuan metodologis untuk mendidik anak-anak prasekolah, sedangkan kontennya dapat memformulasikan sesuai referensi yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah.

Aisyiyah merupakan sebuah gerakan perempuan yang lahir di Yogyakarta pada 1917. Aisyiyah didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan dan Nyai Ahmad Dahlan. Sejak pendiriannya pada 1917, tujuan utama Aisyiyah adalah menumbuhkan kesadaran masyarakat, khususnya perempuan, terhadap berbagai masalah yang ada di masyarakat (Rof'ah, 2016: 31). Salah satu cara Aisyiyah dalam mencapai tujuan utamanya adalah melalui pendidikan.

Aisyiyah ingin memberikan kesempatan bagi para perempuan agar dapat mengenyam pendidikan, terutama pendidikan agama. Pendidikan dapat dimulai sejak dini melalui pendidikan taman kanak-kanak (Siti Jumariyah, 2006: 22). Pentingnya pendidikan anak usia dini mendorong Aisyiyah untuk mendirikan lembaga pendidikan anak usia dini. ingin memberikan kesempatan bagi para perempuan agar dapat mengenyam pendidikan, terutama pendidikan

agama. Pendidikan dapat dimulai sejak dini melalui pendidikan taman kanak-kanak (Siti Jumariyah, 2006: 22). Pentingnya pendidikan anak usia dini mendorong Aisyiyah untuk mendirikan lembaga pendidikan anak usia dini.

Lembaga pendidikan yang pertama kali didirikan oleh Aisyiyah adalah Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA) di Kauman Yogyakarta pada 1919. Sebagai bentuk kepedulian Aisyiyah terhadap bidang pendidikan, Pimpinan Pusat Aisyiyah mewajibkan kepada setiap Pimpinan Cabang Aisyiyah untuk mendirikan paling tidak satu buah TK ABA (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011: 8).

Pimpinan Daerah Aisyiyah melalui Majelis Kesejahteraan Sosial Kota Tangerang Selatan, pada hari Sabtu 16 Oktober 2021 M, bertepatan dengan 9 Rabiulawal 1443 H, meluncurkan serta mendeklarasikan Gerakan Aisyiyah Cinta Anak (GACA). Acara tersebut dihadiri oleh Ketua PDA kota Tangerang Selatan, Afni Rasyid, serta perwakilan perwakilan Majelis Kesejahteraan Sosial dari cabang cabang Aisyiyah Tangerang Selatan, juga pemuka masyarakat setempat yang turut mendukung gerakan ini.

Gerakan Aisyiyah Cinta Anak merupakan sebuah gerakan massif yang melibatkan peran aktif seluruh anggota Majelis, dalam rangka membentuk generasi penerus yang kokoh, unggul, dan berkemajuan. Menurut Afni Rasyid, prinsip gerakan GACA, mengenai pentingnya pendidikan anak, sebenarnya

telah ada sejak awal berdirinya Muhammadiyah, hingga didirikannya *Frobelschool*, yang selanjutnya embrio amal usaha ini dikembangkan oleh Aisyiyah menjadi TK Aisyiyah Bustanul Athfal (TK ABA).(admin/wati/X/2021).

Tema yang di ambil dalam deklarasi PDA Tangerang selatan adalah "Perempuan berkemajuan peduli dan berperan Aktif dalam perlindungan anak". Ketua Majelis Kesejahteraan Sosial PDA Kota Tangerang Selatan Misdayati, terkait dengan gerakan GACA ini, mengajak untuk senantiasa menjaga dan melindungi anak kita, dalam menghadapi tantangan perkembangan kehidupan saat ini. Pada deklarasi tersebut, telah terbentuk kepengurusan GACA untuk Daerah Tangerang Selatan, serta terpilih sebagai Ketua , Sri Haryani. Kegiatan GACA selanjutnya, akan melibatkan peran aktif seluruh majelis, serta anggota dan tokoh-tokoh masyarakat. Dalam kesempatan yang sama, deklarasi juga ditandai dengan pemberian santunan kepada beberapa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) Aisyiyah memiliki komitmen kuat untuk meningkatkan kualitas PAUD, bukan hanya sekedar tempat belajar namun juga merupakan wadah yang membentuk karakter, moral dan nilai-nilai Islami yang kokoh. Mereka memberikan pendidikan yang berpusat pada anak, dengan pendekatan yang holistik. Namun dibalik itu semua terdapat berbagai tantangan yang harus dapat di Atasi, seperti yang dikatakan dosen Universitas Ahmad Dahlan (Dra.Alif Mu'arifah,PhD)

mengatakan bahwa Muhammadiyah dan Asiyiyah memiliki lembaga pendidikan yang luar biasa, namun pengelolaan PAUD Aisyiyah cenderung non-komersial yang menyebabkan pengelolaannya kurang profesional, padahal harapan orang tua sekarang sudah sangat tinggi terhadap PAUD. Orang tua yang menengah ke atas khususnya mencari tempat pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya, sampai rela mengeluarkan harga yang mahal. Hal ini disebabkan orang tua sadar bahwa anak-anak adalah satu fase yang betul-betul sangat penting, Keberadaan PAUD Aisyiyah saat ini dipandang dilematis karena di hadapkan dengan berbagai permasalahan yang tidak mudah. Mulai tantangan digitalisasi, kualitas dan kuantitas SDM yang kurang maksimal, sarana prasarana yang dibutuhkan untuk proses pembelajaran dan munculnya pesaing baru yang datang dengan wajah PAUD yang lebih modern, namun dibarengi dengan biaya yang tinggi. Hal ini dibenarkan oleh ibu Mawar Dewi, ketua cabang Aisyiyah Serpong Utara dan juga Kepala Sekolah TK Islam Ananda, ibu Hesti. Hal ini mendorong Aisyiyah Serpong Utara, Tangsel untuk meningkatkan kepedulian dan berbenah diri dengan cara menciptakan PAUD yang memiliki daya saing.





**Gambar 5: Belajar Bersama TK Islam Ananda**

Anak usia dini anak yang pertumbuhan otaknya sedang sangat pesat, sehingga sering disebut golden age (usia emas). Karena Usia emas ini maka fondasi itu harus kuat, dan idealnya PAUD Aisyiah memberikan nilai-nilai keagamaan serta internalisasi nilai-nilai akhlak (akhlaqul kharimah), agar nilai-nilai keagamaan bisa baik. Sikap keteladanan seorang guru PAUD merupakan contoh yang ideal bagi anak usia dini. Dalam meningkatkan kompetensi guru yang dilakukan Aisyiah kalo sifatnya untuk meningkatkan religiusitas guru, dapat dilakukan melalui Baitul Arqam, dan pengkaderan, tetapi belum masif dan belum terstruktur, di level cabang dan daerah masing-masing ada program semacam pengajian rutin dan setoran hafalan. Itu semua

tergantung pada cabang dan rantingnya yang mengelola sekolah itu.

Dari hasil penelitian yang berjudul evaluasi program Pendidikan Aisyiyah dalam tumbuh kembang Anak Usia Dini di TK Islam Ananda, dapat di rekomendasikan bahwa program dapat dilanjutkan dengan catatan bahwa Aisyiah lebih intens lagi dalam membantu TK Islam Ananda dengan mencari solusi dari setiap permasalahan yang dihadapi, terutama di bidang sarana dan prasarana dalam prose pembelajaran, modifikasi kurikulum yang berbasis Islami, dan peningkatan kompetensi para guru yang mengajar di kelas A dan Kelas B.

## **B. Metode Keteladanan**

Ini adalah masalah yang sangat penting. Seyogianya kedua orang tua menjadi teladan bagi anak dalam hal kejujuran, istiqamah dan sebagainya. Hendaknya mereka berdua melakukan apa yang mereka katakan. Di antara perkara yang baik dalam masalah ini adalah kedua orang tua menunaikan shalat dihadapan anak, sehingga anak mempelajari shalat secara praktik dari orang tua. Inilah di antara hikmah disyariatkannya shalat di rumah. Contoh yang lain adalah menahan amarah, menyambut tamu dengan baik, berbakti kepada orang tua, menyambungkan silaturahmi dan lain sebagainya. (Muhammad bin Ibrahim, 2010: 86).

Keteladanan dalam pendidikan Islam, merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk

aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak sejak usia dini. Hal ini karena pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak didik yang tindak tanduknya dan sopan santunnya, disadari atau tidak akan menjadi perhatian anak-anak sekaligus ditirunya. Keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Jika pendidik dan orang tua jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. (Abdullah Nasih Ulwan, 1981: 2).

Seorang anak, bagaimana pun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebajikannya, bagaimana pun sucinya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi. Adalah sesuatu yang sangat mudah bagi pendidik, yaitu mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan, akan tetapi adalah sesuatu yang teramat sulit bagi anak untuk melaksanakannya ketika ia melihat orang yang memberikan pengarahannya dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkannya.

Allah SWT, juga telah mengajarkan bahwa Rasul yang diutus untuk menyampaikan risalah samawi kepada umat manusia, adalah seorang yang mempunyai sifat-sifat luhur, baik spiritual, moral

maupun intelektual. Sehingga umat manusia meneladaninya, belajar darinya, memenuhi panggilannya, menggunakan metodenya dalam hal kemuliaan, keutamaan dan akhlak yang terpuji. Islam telah menyajikan pribadi Rasul sebagai suri teladan yang terus-menerus bagi seluruh pendidik, suri teladan yang selalu baru bagi generasi demi generasi, dan selalu aktual dalam kehidupan manusia. Setiap kali kita membaca riwayat kehidupannya bertambah pula kecintaan kita kepadanya dan tergugah pula keinginan untuk meneladaninya. Islam tidak menyajikan keteladanan ini sekedar untuk dikagumi atau sekedar untuk direnungkan dalam lautan khayal yang serba abstrak. Islam menyajikan riwayat keteladanan itu semata-mata untuk diterapkan dalam diri setiap individu muslim baik itu anak-anak maupun orang dewasa.

Dalam memberikan pendidikan kepada anak usia dini, pendidikan dengan memberi teladan secara baik dari kedua orang tua, teman bermain, pengajar, atau kakak, akan merupakan faktor yang sangat memberikan bekas dalam memperbaiki anak, memberi petunjuk, dan mempersiapkannya untuk menjadi anggota masyarakat yang secara bersama-sama membangun kehidupan. (Abdullah Nasih Ulwan, 1999: 181).

Dengan demikian perlu dipahami oleh para pendidik dan orang tua bahwa mendidik dengan cara memberi teladan yang baik, terutama pada masa anak usia dini sesungguhnya penopang utama dan

dasar dalam meningkatkan anak usia dini pada keutamaan, kemuliaan dan etika sosial yang terpuji.

Manusia telah diberi fitrah untuk mencari suri teladan agar menjadi pedoman bagi mereka, yang menerangi jalan kebenaran dan menjadi contoh hidup yang menjelaskan kepada mereka bagaimana seharusnya melaksanakan syariat Allah. Karenanya, untuk merealisasikan risalah-Nya di muka bumi, Allah mengutus para Rasul-Nya yang menjelaskan kepada manusia syari'at yang diturunkan Allah kepada mereka. Anak usia dini merupakan tingkat usia yang dalam pertumbuhannya memiliki keterkaitan besar terhadap keteladanan dari pihak luar dirinya. Manusia telah diberi fitrah untuk mencari suri teladan agar menjadi pedoman bagi mereka, yang menerangi jalan kebenaran dan menjadi contoh hidup yang menjelaskan kepada mereka bagaimana seharusnya melaksanakan syariat Allah. Karenanya, untuk merealisasikan risalah-Nya di muka bumi, Allah mengutus para Rasul-Nya yang menjelaskan kepada manusia syariat yang diturunkan Allah kepada mereka. Anak usia dini merupakan tingkat usia yang dalam pertumbuhannya memiliki keterkaitan.

### **C. Metode Latihan dan Pengamalan.**

Islam merupakan agama yang menuntut para pemeluknya mampu merealisasikan berbagai ajaran Islam dalam bentuk amal nyata yaitu berupa amal shaleh yang diridhai Allah SWT. Islam menuntut umatnya agar mengarahkan segala tingkah laku,

naluri, aktivitas dan hidupnya untuk merealisasikan adab-adab dan perundang-undangan yang berasal dari Allah secara nyata.

Dalam hal pendidikan melalui latihan pengamalan, Rasulullah SAW, sebagai pendidik Islam yang pertama dan utama sesungguhnya telah menerapkan metode ini dan ternyata memberikan hasil yang menggembirakan bagi perkembangan Islam di kalangan sahabat. Dalam banyak hal, Rasulullah SAW senantiasa mengajarkannya dengan disertai latihan pengamalannya, di antaranya; tatacara bersuci, berwudhu, melaksanakan shalat, berpuasa dan berhaji.

Atas dasar ini, maka jika para pendidik dengan segala bentuk dan keadaannya mau mengambil metode Islam dalam mendidik kebiasaan anak, dan mau mengambil sistem pendidikan Islam dalam bentuk aqidah dan budi pekerti anak. Atas dasar ini, maka jika para pendidik dengan segala bentuk dan keadaannya mau mengambil metode Islam dalam mendidik kebiasaan anak, dan mau mengambil sistem pendidikan Islam dalam bentuk aqidah dan budi pekerti anak, maka kemungkinan besar anak-anak akan tumbuh dalam aqidah Islam yang kokoh serta akhlak yang luhur, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Bahkan ia akan mampu memberikan teladan kepada orang lain dengan perilaku mulia dan sifat-sifat terpuji. (Abdullah Nasih Ulwan, 1999:207) Orang tua wajib membiasakan atau melatih anak-anak mereka pergi ke masjid, juga melaksanakan shalat di rumah maupun di sekolah.

Para sahabat juga menempuh cara yang sama dalam memberi pendidikan shalat kepada anak-anaknya dengan cara memberi contoh kepada anak-anaknya tentang berbagai tata cara shalat sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah SAW. Cara ini juga pantas jika dipraktikkan oleh para orang tua Muslim dalam memberi pendidikan shalat kepada anak-anaknya, terutama tentang ketertiban dalam shalat (larangan menoleh ke kanan atau ke kiri pada waktu shalat). Ini juga termasuk upaya dalam dimensi teoritis. Segi praktisnya adalah dengan mengajarkan kepada anak-anak tentang tata cara shalat. Orang tua juga berkewajiban melatih mereka melaksanakan puasa dan infaq, bersedekah serta berbuat baik kepada tetangga dan orang-orang fakir, juga menolong orang-orang yang lemah. Di samping itu juga harus dilatih menghormati orang yang lebih tua dan telah berumur, dilatih/dibiasakan melakukan berbagai kegiatan dengan niat kerena keridhaan Allah semata, mencintai karena Allah dan membenci karena Allah. Mengorbankan harta serta diri mereka di jalan Allah, melaksanakan kewajiban agama, menegakkan moral Islam, khususnya mengenakan jilbab bagi anak perempuan. (Arum Titisari, 2002: 70).



**Gambar 6: Belajar sambil bermain dengan TK Islam Ananda kelas B (5-6 Tahun)**

#### **D. Metode Bermain, Bernyanyi, dan Bercerita**

Sesuai dengan pertumbuhannya, anak usia dini memang lagi gemar-gemarnya melakukan berbagai permainan yang menarik bagi dirinya. Berkaitan dengan ini, maka pendidikan melalui permainan merupakan satu metode yang menarik diterapkan dalam pendidikan anak usia dini. Tentu saja permainan yang positif dan dapat mengembangkan intelektual dan kreativitas anak-anak. Bagi anak-anak usia balita, bermain dengan ibu tentu lebih banyak dampak positifnya karena lebih memperlancar komunikasi antara keduanya, adalah teman terbaik bagi mereka. (Irawati Istadi, 2006: 130).



Dengan demikian anak-anak lupa akan rasa laparnya dan asyik dengan permainannya, selain itu anak juga merasa terhibur oleh permainan dan tidak merasakan panjangnya hari yang mereka lalui dengan puasa. Ibnu Hajar seperti dikutip Suwaid, menjelaskan bahwa hadits ini menjadi dalil mengenai disyariatkannya melatih anak-anak untuk berpuasa, sebab usia yang disebutkan dalam hadits tersebut belum sampai pada masa mukallaf, akan tetapi hal itu dilakukan sebagai bentuk latihan. (Muhammad Suwaid, 1999:194). Namun, perlu diingat pula bahwa yang paling perlu orang tua usahakan pertama kali sebelum mengenalkan dan melatih berpuasa adalah mengkondisikan anak dengan lingkungan yang Islami. Dengan demikian anak-anak lupa akan rasa laparnya dan asyik dengan permainannya, selain itu anak juga merasa terhibur oleh permainan dan tidak merasakan panjangnya hari yang mereka lalui dengan puasa. Ibnu Hajar seperti dikutip Suwaid, menjelaskan bahwa hadits ini menjadi dalil mengenai disyariatkannya melatih anak-anak untuk berpuasa, sebab usia yang disebutkan dalam hadits tersebut belum sampai pada masa mukallaf, akan tetapi hal itu dilakukan sebagai bentuk latihan. (Muhammad Suwaid, 1999:194).

Namun perlu diingat pula bahwa yang paling perlu orang tua usahakan pertama kali sebelum mengenalkan dan melatih berpuasa adalah mengondisikan anak dengan lingkungan yang Islami. Kenalkan suasana puasa di lingkungan keluarga, karena suasana itu bagi anak merupakan bekal dalam mem-

persiapkan dirinya, sehingga anak terbiasa dengan suasana berpuasa. Anak tidak melihat ibu, bapak, dan anggota keluarganya makan di siang hari, tetapi makan ketika terbenam matahari. Perlu juga diingat adalah jangan sekali-sekali memaksa mereka melakukan puasa secara terus menerus sejak dari terbit fajar hingga terbenam matahari, namun latih mereka untuk melakukan puasa secara bertahap, mulai dari hitungan jam sampai akhirnya mereka dapat terus berpuasa dari terbit fajar hingga berbuka pada maghribnya. Setelah anak mampu berpuasa selama satu hari penuh, kenalkan mereka dengan hal-hal yang membatalkan puasa. (Ummi Aghla, 2004: 98).

Muhammad Suwaid menjelaskan bahwa hadits yang menceritakan bahwa Nabi merestui A'isyah yang sedang bermain dengan boneka, menunjukkan kepada kita bahwa anak kecil memang butuh mainan. Demikian juga hadis tentang burung nughar kecilnya Abu Umair yang dibuat mainan olehnya dan hal itu juga disaksikan oleh Nabi menjadi bukti lain akan adanya kebutuhan mainan bagi anak agar ia bisa riang gembira. Dalam hal ini kedua orang tuanyalah yang mesti memberikan mainan untuk anaknya yang sesuai dengan usia dan kemampuannya, dan kemudian menyerahkannya secara langsung, hal itu dimaksudkan agar akal dan panca inderanya beraktivitas dan bisa tumbuh sedikit demi sedikit. Agar mainan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka benar-benar bisa bermanfaat, maka kedua orang tua perlu mempertimbangkan; apakah mainan itu termasuk

mainan yang akan membangkitkan aktivitas jasmani dan kesehatan yang berguna bagi anak dan apakah mainan tersebut bisa mendorong anak untuk meniru perilaku orang-orang dewasa dan cara berpikir mereka. Jika jawaban tersebut adalah, ya, maka mainan tersebut berarti sesuai untuknya dan memberikan manfaat edukatif. (Muhammad Suwaid, 1999: 479-480). Selain memberi permainan kepada anak, bermain dengan anak dan bertingkah seperti mereka dalam bergaul dengan mereka akan menumbuhkan semangat di dalam jiwanya dan juga akan membantunya menampilkan serta mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. (Muhammad Suwaid, 1999: 521). bermanfaat, maka kedua orang tua perlu mempertimbangkan; apakah mainan itu termasuk mainan yang akan membangkitkan aktivitas jasmani dan kesehatan yang berguna bagi anak dan apakah mainan tersebut bisa mendorong anak untuk meniru perilaku orang-orang dewasa dan cara berpikir mereka. Jika jawaban tersebut adalah, 'ya', maka mainan tersebut berarti sesuai untuknya dan memberikan manfaat edukatif. (Muhammad Suwaid, 1999: 479-480). Selain memberi permainan kepada anak, bermain dengan anak dan bertingkah seperti mereka dalam bergaul dengan mereka akan menumbuhkan semangat di dalam jiwanya dan juga akan membantunya menampilkan serta mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. (Muhammad Suwaid, 1999: 521).

Bernyanyi juga satu cara yang baik diterapkan dalam pembelajaran pada anak usia dini. Bernyanyi

di sini bukan hanya mengajari anak menyanyikan berbagai lagu, tetapi dapat dilakukan untuk mengajarkan anak membaca huruf hijaiyah dengan cara membacanya secara berirama sehingga anak merasa senang dan rilek dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru-gurunya.

Selain itu, belajar sambil bernyanyi juga akan memberi keceriaan dan kebahagiaan kepada anak dalam belajar. Keceriaan dan kebahagiaan memainkan peran penting dalam jiwa anak secara menakjubkan, serta memberikan pengaruh kuat. Anak-anak usia dini tentu saja ingin selalu riang gembira, selanjutnya keceriaan dan kegembiraan anak itu akan melahirkan rasa optimisme dan percaya diri serta akan selalu siap untuk menerima perintah, peringatan atau petunjuk dari orang tua atau orang dewasa lainnya. Adalah Rasulullah SAW senantiasa menanamkan jiwa periang dan kegembiraan di dalam jiwa anak dan hal itu beliau lakukan dengan berbagai macam cara. Di antaranya adalah dengan menyambut mereka dengan sambutan yang hangat ketika bertemu dengan mereka, mengajak mereka bercanda, menggendong mereka dan meletakkan mereka di pangkuan beliau, mendahulukan mereka dengan memberi makanan yang baik, dan dengan cara makan bersama-sama dengan mereka. (Muhammad Suwaid, 1999: 514). Juga tidak kalah pentingnya adalah pembelajaran dengan cara memberikan atau menyajikan kisah-kisah Islami yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits Rasul. Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif

yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain. Hal ini karena kisah Al-Qur-an dan nabawi memiliki beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna, rapi, dan jangkauan yang luas. Di samping itu kisah edukatif dapat melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktivitas di dalam jiwa, yang selanjutnya memotivasi anak didik untuk mengubah perilakunya dan memperbarui tekadnya sesuai dengan tuntunan, pengarahan dan ide-ide yang terkandung dalam kisah tersebut. (Abdurrahman An-Nahlawi, 189: 332).

Kisah Qur'ani bukanlah karya seni yang tanpa tujuan, melainkan merupakan satu di antara sekian banyak metode Qur'ani untuk menuntun dan mewujudkan tujuan keagamaan dan ketuhanan serta satu cara untuk menyampaikan ajaran Islam terutama bagi anak-anak usia dini. Tentu saja kemasan kisah di dalam Al-Qur-an yang dapat diterapkan dalam memberikan pendidikan kepada anak usia dini. Misalnya kisah-kisah yang dapat diberikan kepada anak usia dini antara lain adalah kisah para Nabi dan Rasul-Rasul Allah serta kisah-kisah lain mengandung nilai pendidikan dan mendukung bagi pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak usia dini.

Kisah bisa memainkan peran penting dalam menarik perhatian, kesadaran pikiran dan akal anak. Nabi biasa membawakan kisah di hadapan sahabat, yang muda maupun yang tua, mereka mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap apa yang telah

dikisahkan. Baik berupa berbagai peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu, agar bisa diambil pelajarannya oleh orang-orang sekarang dan yang akan datang hingga hari kiamat. Yang penting dicatat adalah bahwa kisah-kisah yang disampaikan oleh Nabi bersandar pada fakta riil yang pernah terjadi di masa lalu, jauh dari khurafat dan mitos. Kisah-kisah tersebut bisa membangkitkan keyakinan sejarah pada diri anak, di samping juga menambahkan spirit pada anak untuk bangkit serta membangkitkan rasa keislaman yang bergelora dan mendalam. Kisah-kisah para ulama, 'amilin dan orang-orang mulia yang shalih merupakan sebaik-baik sarana yang akan menanamkan berbagai keutamaan dalam jiwa anak serta mendorongnya untuk siap mengemban berbagai kesulitan dalam rangka meraih tujuan yang mulia dan luhur. Di samping itu juga akan membangkitkan untuk mengambil teladan orang-orang yang penuh pengorbanan sehingga ia akan terus naik menuju derajat yang tinggi dan terhormat.

## **E. Metode Berdasarkan Fitrah**

### **Manusia**

Ini merupakan metode pendidikan Islam yang didasarkan atas fitrah yang diberikan Allah kepada manusia, seperti keinginan terhadap kekuatan, kenikmatan, kesenangan, dan kehidupan abadi yang baik serta ketakutan akan kepedihan, kesengsaraan dan kesudahan yang buruk. Ditinjau dari segi paedagogis, hal ini mengandung anjuran, hendaknya

pendidik dan atau orang tua menanamkan keimanan dan aqidah yang benar di dalam jiwa anak-anak, agar pendidik dapat menjanjikan (targhib) surga kepada mereka dan mengancam (tarhib) mereka dengan azab Allah, sehingga hal ini diharapkan akan mengundang anak didik untuk merealisasikan dalam bentuk amal dan perbuatan yang dianjurkan oleh ajaran Islam. Dalam memberikan pendidikan melalui targhib dan tarhib, pendidik hendaknya lebih mengutamakan pemberian gambaran yang indah tentang kenikmatan di surga dan berbagai kenikmatan lain yang diperoleh sebagai balasan bagi amal sholeh yang dikerjakan, sekaligus juga diberikan sedikit gambaran tentang dahsyatnya azab Allah yang diberikan sebagai ganjaran pelanggaran yang dilakukan. (Abdurrahman An-Nahlawi, 1989:414).

Pendidikan dengan menerapkan metode ini merupakan upaya untuk menggugah, mendidik dan mengembangkan perasaan Rabbaniyah pada anak sejak usia dini, perasaan-perasaan yang diharapkan dapat dikembangkan melalui metode ini antara lain; khauf kepada Allah, perasaan khusyu', perasaan cinta kepada Allah, dan perasaan raja' (berharap) kepada Allah. Targhib dan tarhib merupakan bagian dari metode kejiwaan yang sangat menentukan dalam meluruskan anak, ia merupakan cara yang jelas dan gamblang dalam pendidikan ala Rasul, beliau sering menggunakannya dalam menyelesaikan masalah anak di segala kesempatan, terutama dalam masalah berbakti kepada orang tua. Beliau mendorong anak agar berbakti kepada kedua orang tuanya serta

menakut-nakutinya dari berbuat durhaka kepada keduanya. Hal itu tidak lain bertujuan agar anak itu menyambut hal ini dan mendapatkan pengaruh sehingga ia bisa memperbaiki diri dan perilakunya. (Muhammad Suwaid, 2004: 525).

## **F. Metode Berdasarkan Penghargaan (Pujian dan Sanjungan)**

Tidak diragukan lagi, pujian terhadap anak mempunyai pengaruh yang sangat dominan terhadap dirinya, sehingga hal itu akan menggerakkan perasaan dan inderanya. Dengan demikian, seorang anak akan bergegas meluruskan perilaku dan perbuatannya. Jiwanya akan menjadi riang dan juga senang dengan pujian ini untuk kemudian semakin aktif. Rasulullah sebagai manusia yang mengerti tentang kejiwaan manusia telah mengingatkan akan pujian yang memberikan dampak positif terhadap jiwa anak, jiwanya akan tergerak untuk menyambut dan melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya. (Muhammad Suwaid, 2004: 520).

Anak kecil yang masih berada dalam umur tiga tahun pertama ia menyadari bahwa dirinya adalah anak kecil, akan tetapi dalam lubuk hatinya ia tidak menerima jika dianggap remeh dalam bentuk dan sikap yang bagaimanapun. Secara lebih lanjut, pujian dan sanjungan dapat diberikan dalam bentuk hadiah. Namun orang tua hendaklah berhati-hati dalam memilih hadiah, agar tidak menimbulkan ketagihan.



Hindarilah memberi hadiah uang, karena selain benda ini sangat menggiurkan, orang tua pun harus bekerja dua kali untuk membimbing anak agar mampu membelanjakan uangnya dengan baik. Pilihlah hadiah yang bersifat edukatif, sehingga tak jadi persoalan jika anak-anak kemudian ketagihan. Buku cerita, alat-alat sekolah serta perlengkapan kegemaran anak akan cukup menyenangkan mereka. Pilih barang yang saat itu sedang mereka butuhkan, sehingga orang tua tidak perlu membelikannya lagi, misalnya jika sepatunya sudah mulai nampak berlubang, mengapa tidak menjadikannya saja sebagai hadiah, sebab walaupun tidak sebagai hadiah akhirnya orang tua harus membelikannya juga. Orang tua harus sejak awal dan terus-menerus menanamkan pengertian bahwa hadiah yang diberikan kepada anak bukan semata untuk menghargai prestasi akhir mereka, namun lebih dititikberatkan pada usaha anak untuk mengubah dirinya. (Irawati Istadi, 2005:26).

## **G. Metode Berdasarkan Akhlaqul**

### **Karimah**

Dalam usaha memberikan pendidikan dan membantu perkembangan anak usia dini, selain pengembangan kecerdasan dan keterampilan, perlu juga sejak dini ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang positif. Pendidikan dengan mengajarkan dan pembiasaan adalah pilar terkuat untuk pendidikan anak usia dini, dan metode paling efektif dalam

membentuk iman anak dan meluruskan akhlakunya, sebab metode ini berlandaskan pada pengikutsertaan. Dalam usaha memberikan pendidikan dan membantu perkembangan anak usia dini, selain pengembangan kecerdasan dan keterampilan, perlu juga sejak dini ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang positif. Pendidikan dengan mengajarkan dan membiasakan adalah pilar terkuat untuk pendidikan anak usia dini, dan metode paling efektif dalam membentuk iman anak dan meluruskan akhlakunya, sebab metode ini berlandaskan pada pengikutsertaan.

Mendidik dan membiasakan anak sejak kecil adalah upaya yang paling terjamin berhasil dan memperoleh buah yang sempurna. Sedangkan mendidik dan melatih setelah anak berusia dewasa, maka jelas di dalamnya terdapat kesulitan-kesulitan bagi orang-orang yang hendak mencari keberhasilan dan kesempurnaan. (Abdullah Nasih Ulwan, 1999: 208).

Dalam pandangan Islam, segala sesuatu yang dilaksanakan, tentulah memiliki dasar hukum baik itu yang berasal dari dasar naqliyah maupun dasar aqliyah. Begitu juga halnya dengan melaksanakan pendidikan pada anak usia dini. (Zulfikli Agus, 2018) orang tua memiliki kewajiban untuk memelihara diri dan keluarga (anak-anaknya) dari siksaan api neraka. Cara yang dapat dilakukan oleh orang tua ialah mendidiknya, membimbingnya dan mengajari akhlak-akhlak yang baik. Kemudian orang tua harus menjaganya dari pergaulan yang buruk, dan jangan membiasakannya berfoya-foya, jangan pula orang tua menanamkan rasa senang bersolek dan hidup

dengan sarana-sarana kemewahan pada diri anak, sebab kelak anak akan menyia-nyiakan umurnya hanya untuk mencari kemewahan jika ia tumbuh menjadi dewasa, sehingga ia akan binasa untuk selamanya. Akan tetapi seharusnya orang tua sejak dini mulai mengawasi pertumbuhannya dengan cermat dan bijaksana sesuai dengan tuntutan pendidikan Islam. Dari uraian di atas kiranya dapat disebutkan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini dalam pandangan Islam adalah memelihara, membantu pertumbuhan dan perkembangan fitrah manusia yang dimiliki anak, sehingga jiwa anak yang lahir dalam kondisi fitrah tidak terkotori oleh kehidupan duniawi yang dapat menjadikan anak sebagai Yahudi, Nasrani atau Majusi. Atau dengan kata lain bahwa pendidikan anak usia dini dalam pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak sejak dini, sehingga dalam perkembangan selanjutnya anak menjadi manusia muslim yang kaffah, yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Hidupnya terhindar dari kemaksiatan, dan dihiasi dengan ketaatan dan kepatuhan serta oleh amal soleh yang tiada hentinya. Kondisi seperti inilah yang dikehendaki oleh pendidikan Islam, sehingga kelak akan mengantarkan peserta didik pada kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.

Istilah pertumbuhan dan perkembangan seringkali digunakan seolah-olah keduanya mempunyai pengertian yang sama, karena menunjukkan adanya suatu proses perubahan tertentu yang

mengarah kepada kemajuan. Padahal sesungguhnya istilah pertumbuhan dan perkembangan ini mempunyai pengertian yang berbeda. Pertumbuhan dapat diartikan sebagai perubahan yang bersifat kuantitatif, sebagai akibat dari adanya pengaruh luar atau lingkungan. Pertumbuhan mengandung arti adanya perubahan dalam ukuran dan struktur tubuh sehingga lebih banyak menyangkut perubahan fisik. Selain dari pengertian di atas, pertumbuhan dapat didefinisikan pula sebagai perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada diri individu yang sehat dalam fase-fase tertentu. Hasil dari pertumbuhan ini berupa bertambah panjang tulang-tulang terutama lengan dan tungkai, bertambah tinggi dan berat badan serta makin bertambah sempurnanya susunan tulang dan jaringan syaraf. Pertumbuhan ini akan berhenti setelah adanya maturasi atau kematangan pada diri individu.

Rendahnya derajat kesehatan dan gizi anak akan menghambat pertumbuhan fisik dan motorik anak yang juga berlangsung sangat cepat pada tahun-tahun pertama kehidupan anak. Gangguan yang terjadi pada pertumbuhan fisik dan motorik anak, sulit diperbaiki pada periode berikutnya, jika kondisi terus berlanjut, dapat mengakibatkan cacat permanen.

Berbeda dengan pertumbuhan, perkembangan adalah suatu perubahan fungsional yang bersifat kualitatif, baik dari fungsi-fungsi fisik maupun mental sebagai hasil keterkaitannya dengan penga-

ruh lingkungan. Perkembangan dapat juga dikatakan sebagai suatu urutan-urutan perubahan yang bersifat sistematis, dalam arti saling kebergantungan atau saling mempengaruhi antara aspek-aspek fisik dan psikis dan merupakan satu kesatuan yang harmonis. Contoh, anak diperkenalkan bagaimana cara memegang pensil, membuat huruf-huruf dan diberi latihan oleh orang tuanya. Kemampuan belajar menulis akan mudah dan cepat dikuasai anak apabila proses latihan diberikan pada saat otot-ototnya telah tumbuh dengan sempurna, dan saat untuk memahami bentuk huruf telah diperoleh. Dengan demikian anak akan mampu memegang pensil dan membaca bentuk huruf.

## BAB 3

# TUMBUH DAN KEMBANG ANAK

### **A. Evaluasi Pertumbuhan dan Perkembangan Anak**

Evaluasi pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan proses penting dalam melibatkan pengukuran dan penilaian terhadap berbagai aspek pertumbuhan fisik, kognitif, sosio-emosional, dan perilaku anak untuk memastikan bahwa mereka berkembang dengan baik sesuai dengan tahapan perkembangan yang normal. pemantauan kesehatan dan perkembangan anak sejak lahir hingga masa remaja.

Pertama-tama, dalam evaluasi pertumbuhan anak, parameter fisik seperti berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala, dan pencapaian milestone perkembangan fisik penting lainnya seperti kemampuan untuk duduk, merangkak, berjalan, dan kemampuan

motorik lainnya seringkali diukur dan dicatat. Ini membantu dokter anak dan orang tua untuk memantau apakah anak tumbuh sesuai dengan standar pertumbuhan yang diharapkan untuk usianya.

Sementara itu, evaluasi perkembangan anak juga mencakup aspek kognitif dan sosio-emosional. Ini melibatkan observasi terhadap kemampuan berbicara, memahami perintah, keterampilan sosial, dan perilaku emosional anak. Penggunaan tes perkembangan yang sesuai dengan usia seperti Denver Developmental Screening Test (DDST) atau tes serupa membantu mengidentifikasi apakah anak mencapai pencapaian perkembangan kognitif dan sosio-emosional yang normal untuk usianya.

Selain itu, evaluasi pertumbuhan dan perkembangan anak juga melibatkan pemantauan pola makan, tidur, dan aktivitas fisik mereka. Pola makan yang sehat, jumlah tidur yang memadai, dan tingkat aktivitas fisik yang sesuai sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

Hasil dari evaluasi ini membantu dalam mengidentifikasi dini masalah pertumbuhan, perkembangan, atau kesehatan lainnya yang mungkin memerlukan intervensi atau perhatian khusus. Jika ada kekhawatiran tentang kemungkinan keterlambatan dalam pertumbuhan atau perkembangan, langkah-langkah intervensi seperti terapi fisik, terapi bicara, atau konseling psikologis dapat direkomendasikan untuk membantu anak mencapai potensi penuhnya.

Kesimpulannya, evaluasi pertumbuhan dan perkembangan anak adalah proses yang penting dalam menjaga kesehatan dan kesejahteraan anak. Dengan pemantauan yang tepat dan intervensi dini jika diperlukan, kita dapat membantu anak-anak mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal serta menghadapi masa depan dengan lebih baik.

**Tabel.2: Lingkup Perkembangan Kognitif Anak Berdasarkan Permendiknas No.58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini**

Usia	Lingkup Perkembangan
0-<2 tahun	Mengenal apa yang diinginkan, menunjukkan reaksi terhadap rangsangan, mengenali pengetahuan umum, mengenal konsep ukuran dan bilangan.
2-<4 tahun	Mengenal pengetahuan umum, mengenal konsep ukuran dan bilangan.
4-<6 tahun	Pengetahuan umum dan sains, Konsep bentuk, warna, ukuran dan pola, Konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf.

Perkembangan kognitif adalah perkembangan yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengolah informasi, dalam bahasa sehari-hari



disebut kemampuan berpikir. Dalam proses pengolahan informasi, pengalaman (pengetahuan) yang sudah dimiliki akan berkolaborasi dengan pengalaman (pengetahuan) baru yang diperoleh, sehingga terbentuklah kesimpulan baru tentang pengetahuan tersebut. Kesimpulan-kesimpulan yang dihasilkan akan berubah seiring dengan proses belajar dan pengalaman yang diperoleh.

Kognitif merupakan salah satu aspek perkembangan yang harus distimulasi sejak usia dini. Kemampuan tersebut dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan main yang dirancang untuk anak, baik di dalam maupun di luar kelas, atau ketika anak berada di rumah. Kegiatan main yang dirancang disertai dengan penyediaan berbagai media, sumber belajar, maupun alat permainan edukatif, yang akan digunakan sebagai perantara untuk memudahkan anak dalam menggali pengetahuan dan pengalaman. Adapun contoh kegiatan main yang dapat dirancang adalah bermain *puzzle*, percobaan-percobaan sains sederhana, dan bermain *maze*.

Pada anak usia dini, perkembangan bahasa mulai terlihat pada usia 1 tahun, dimana anak sudah mulai berceloteh (maksudnya belum jelas). Seiring dengan penambahan usia dan stimulasi yang diberikan, maka kemampuan berbahasa anak akan meningkat, karena kosa kata yang dimiliki terus bertambah. Perkembangan bahasa memiliki bagian-bagian atau aspek yang harus diperhatikan, yaitu mendengar, berbicara, menulis, dan membaca. Kemampuan mendengar sudah distimulasi sejak

dalam kandungan melalui usaha untuk memperdengarkan kata atau kalimatkalimat yang baik untuk anak. Pada Ummat Muslim bentuk stimulasi mendengar untuk anak yang baru lahir adalah dikumandangkannya suara adzan di telinga bayi yang baru lahir oleh laki-laki dewasa yang memiliki hubungan kekerabatan dengan bayi tersebut, bisa ayah, paman, atau kakak. Mulai pada usia 2-3 tahun, anak sudah Mukai memahami perintah sederhana yang ditujukan kepadanya seperti: “ambil bola itu” dan seterusnya. Kemampuan anak dalam memahami perintah akan terus berkembang. Pada usia 4-6 tahun, anak sudah mampu memahami perintah dengan kalimat yang lebih kompleks, seperti: “tolong berikan buku ini kepada Ibu Guru”.

Perlu diketahui, penting juga untuk memahami bahwa setiap anak adalah individu yang unik dengan tempo perkembangan yang berbeda-beda. Beberapa anak mungkin mencapai milestone perkembangan lebih cepat dari yang lain, sementara yang lain mungkin memerlukan waktu lebih lama. Oleh karena itu, evaluasi pertumbuhan dan perkembangan harus dilakukan dengan memperhatikan variabilitas ini dan tidak membandingkan anak dengan standar yang tidak realistis. Memberikan lingkungan yang mendukung, memberikan stimulasi yang sesuai dengan usia, dan memberikan dukungan emosional yang stabil juga merupakan faktor penting dalam memfasilitasi perkembangan anak secara optimal.

Di sisi lain, peran orang tua dalam proses evaluasi ini tidak bisa diabaikan. Mereka adalah

pengamat pertama dan penting dalam memantau perkembangan anak sehari-hari. Komunikasi terbuka antara orang tua dan tenaga medis juga sangat penting untuk memastikan pemahaman yang baik tentang perkembangan anak serta mendiskusikan setiap kekhawatiran atau pertanyaan yang mungkin timbul sepanjang perjalanan pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan kolaborasi yang baik antara orang tua, dokter anak, dan tenaga medis lainnya, kita dapat memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan terbaik untuk mencapai potensinya yang penuh dalam segala aspek kehidupannya.

## **B. Peralatan yang digunakan dalam Pendidikan Anak Usia Dini**

Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), peralatan yang digunakan memiliki peran penting dalam mendukung pengalaman pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan bagi anak-anak. Peralatan ini tidak hanya memfasilitasi pengembangan keterampilan fisik dan kognitif, tetapi juga membantu dalam membangun kreativitas, pemecahan masalah, dan interaksi sosial. Berikut adalah beberapa peralatan yang umumnya digunakan dalam pendidikan anak usia dini:

1. **Mainan Pendidikan:** Mainan pendidikan dirancang khusus untuk merangsang pengembangan kognitif dan motorik anak-anak. Ini bisa berupa mainan konstruksi, puzzle, mainan berbasis angka dan huruf,

dan mainan lain yang menantang anak untuk berpikir dan bereksperimen.

2. **Alat Seni dan Kreativitas:** Alat seni seperti kertas, pensil warna, cat air, dan plastisin memungkinkan anak untuk mengekspresikan kreativitas mereka dan mengembangkan keterampilan motorik halus. Mereka juga dapat digunakan untuk mengajarkan konsep warna, bentuk, dan tekstur.
3. **Buku-buku Cerita:** Buku cerita dengan gambar-gambar yang menarik dan cerita-cerita yang sederhana membantu dalam mengembangkan keterampilan bahasa dan membaca anak-anak. Membaca buku juga mempromosikan imajinasi, pemahaman naratif, dan kemampuan memahami konsep-konsep abstrak.
4. **Peralatan Musikal:** Alat musik seperti drum kecil, xylophone, atau sederetan kancing suara dapat digunakan untuk memperkenalkan anak-anak pada konsep musik, ritme, dan nada. Ini juga merangsang pengembangan keterampilan auditori dan koordinasi tubuh.
5. **Peralatan Luar Ruangan:** Untuk pendidikan anak usia dini yang holistik, peralatan luar ruangan seperti jungkat-jungkit, seluncur, dan perosotan dapat memberikan pengalaman sensorik dan motorik yang kaya. Mereka juga memungkinkan anak-anak

untuk menjelajahi alam dan membangun koneksi dengan lingkungan sekitar mereka.

- 6. Peralatan Pemantauan dan Evaluasi:** Untuk mendukung perkembangan anak secara holistik, peralatan pemantauan dan evaluasi seperti lembar observasi, catatan perkembangan, dan alat tes perkembangan juga penting. Ini membantu guru dan orang tua untuk melacak kemajuan anak dan mengidentifikasi area-area yang memerlukan perhatian tambahan.

Peralatan yang digunakan dalam pendidikan anak usia dini haruslah aman, tahan lama, dan sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan anak. Selain itu, penting juga untuk memastikan bahwa anak memiliki akses yang sama terhadap peralatan ini sehingga mereka dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal dalam lingkungan belajar yang inklusif dan merangsang

## **C. Pendidikan Informal dalam**

### **Keluarga untuk Anak Usia Dini**

Pendidikan Informal dalam keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan dasar perkembangan awal anak-anak. Lingkungan keluarga adalah tempat pertama di mana anak-anak mulai belajar dan menyerap informasi tentang dunia di sekitar mereka. Dalam konteks ini, orang tua dan anggota keluarga lainnya berperan

sebagai model pertama bagi anak-anak dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai.

Salah satu aspek penting dari pendidikan informal dalam keluarga adalah pembelajaran melalui permainan dan interaksi sehari-hari. Anak-anak belajar banyak hal melalui bermain dengan anggota keluarga, seperti berbicara, berpura-pura, dan memecahkan masalah. Permainan juga membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial, keterampilan motorik, dan kreativitas mereka.

Selain itu, pembicaraan sehari-hari dan interaksi antara anak-anak dan anggota keluarga lainnya juga merupakan bentuk pendidikan informal yang penting. Dalam percakapan sehari-hari, anak-anak tidak hanya belajar tentang bahasa dan komunikasi, tetapi juga tentang nilai-nilai, budaya, dan norma-norma sosial yang ada dalam keluarga mereka. Ini membantu membentuk identitas dan pemahaman anak-anak tentang dunia di sekitar mereka.

Dengan demikian, pendidikan informal dalam keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan awal anak-anak. Ini membentuk dasar bagi pembelajaran yang lebih formal di masa depan dan membantu anak-anak untuk tumbuh dan berkembang menjadi individu yang kompeten dan mandiri. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan anggota keluarga lainnya untuk menyediakan lingkungan yang kaya akan pengalaman belajar dan memberikan dukungan yang diperlukan bagi perkembangan anak-anak mereka.

Selain itu, pendidikan informal dalam keluarga juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai moral dan etika. Melalui interaksi dengan anggota keluarga, anak-anak belajar tentang konsep seperti kejujuran, kerjasama, dan empati. Ini membentuk dasar bagi perkembangan karakter dan sikap positif yang akan membantu mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan mereka di masa depan.

Pendidikan informal dalam keluarga juga menciptakan ikatan emosional yang kuat antara anak-anak dan anggota keluarga. Melalui waktu yang dihabiskan bersama, berbagi cerita, dan melakukan kegiatan bersama, anak-anak merasa dicintai, diterima, dan didukung oleh keluarga mereka. Hal ini sangat penting untuk membangun kepercayaan diri, rasa aman, dan kesejahteraan emosional anak-anak, yang merupakan faktor penting dalam perkembangan mereka secara menyeluruh. Dengan demikian, pendidikan informal dalam keluarga tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada anak-anak, tetapi juga menciptakan fondasi yang kokoh bagi pertumbuhan dan perkembangan mereka yang sehat.

#### **D. Menjaga Kualitas Tumbuh Kembang Anak Usia Dini**

Dalam menjaga kualitas tumbuh kembang anak adalah suatu tanggung jawab yang sangat penting bagi orang tua dan caregiver. Hal ini

mebutuhkan perhatian yang terus-menerus terhadap berbagai aspek perkembangan anak, mulai dari fisik, kognitif, sosio-emosional, hingga perilaku. Berikut adalah beberapa poin yang perlu dipertimbangkan dalam menjaga kualitas tumbuh kembang anak usia dini:

1. **Pemberian Nutrisi yang Seimbang:** Nutrisi yang baik adalah kunci untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal pada anak usia dini. Orang tua perlu memastikan bahwa anak mendapatkan asupan makanan yang seimbang, termasuk protein, karbohidrat, lemak, vitamin, dan mineral yang dibutuhkan untuk pertumbuhan yang sehat.
2. **Stimulasi Kognitif:** Anak usia dini sangat responsif terhadap rangsangan kognitif. Orang tua dapat memberikan rangsangan yang sesuai dengan usia anak, seperti membacakan cerita, bermain permainan yang merangsang pikiran, dan memberikan teka-teki sederhana. Hal ini membantu memperkuat koneksi otak dan merangsang perkembangan kognitif mereka.
3. **Pengembangan Keterampilan Motorik:** Melalui berbagai aktivitas fisik dan bermain, anak usia dini dapat mengembangkan keterampilan motorik halus dan kasar mereka. Memberikan kesempatan bagi anak untuk bermain di luar ruangan, bermain dengan mainan konstruksi, atau melakukan



kegiatan seni dan kerajinan membantu memperkuat keterampilan ini.

4. **Pengembangan Keterampilan Sosial dan Emosional:** Anak-anak belajar banyak tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain dan mengatur emosi mereka pada usia dini. Orang tua perlu memberikan contoh yang baik dalam komunikasi dan empati, serta memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Hal ini membantu mereka belajar mengelola emosi, membangun hubungan yang sehat, dan memahami norma sosial.
5. **Pantauan Kesehatan dan Konsultasi dengan Profesional Kesehatan:** Rutin memantau kesehatan anak dengan kunjungan ke dokter anak, termasuk pemeriksaan rutin pertumbuhan dan perkembangan, sangat penting. Jika ada kekhawatiran tentang perkembangan anak, konsultasi dengan profesional kesehatan seperti dokter anak, psikolog anak, atau terapis okupasi mungkin diperlukan untuk intervensi yang tepat.
6. **Pemberian Kasih Sayang dan Dukungan Emosional:** Tak kalah pentingnya adalah memberikan kasih sayang dan dukungan emosional yang stabil kepada anak. Hubungan yang sehat antara anak dan orang tua membantu membangun fondasi yang kuat untuk kesejahteraan emosional anak

dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menjelajahi dunia di sekitarnya.

Dengan memperhatikan aspek-aspek ini dan memberikan lingkungan yang mendukung, orang tua dan caregiver dapat membantu menjaga kualitas tumbuh kembang anak usia dini dengan baik. Dengan demikian, anak-anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang sehat, bahagia, dan berpotensi penuh.

## **E. Kesalahan Perlakuan pada Anak**

### **Usia Dini (*Child Abuse*)**

Kesalahan Perlakuan pada Anak Usia Dini (*Child Abuse*) merupakan suatu masalah serius yang memiliki dampak jangka panjang yang merugikan bagi kesejahteraan anak. Terdapat berbagai bentuk *child abuse*, termasuk kekerasan fisik, pelecehan seksual, penelantaran, dan kekerasan emosional. Berikut adalah beberapa pembahasan mengenai kesalahan perlakuan pada anak usia dini:

1. **Dampak Jangka Panjang:** *Child abuse* dapat menyebabkan dampak psikologis, emosional, dan fisik yang serius pada anak. Anak yang menjadi korban *abuse* mungkin mengalami gangguan mental, rendahnya harga diri, masalah perilaku, kesulitan belajar, dan bahkan dampak fisik yang berkepanjangan.
2. **Siklus Kekerasan:** Anak yang menjadi korban *abuse* cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk menjadi pelaku kekerasan

di masa depan atau terjebak dalam siklus kekerasan. Ini dapat terjadi karena mereka belajar bahwa kekerasan adalah cara yang dapat diterima untuk menyelesaikan konflik atau karena mereka memiliki masalah psikologis yang tidak diatasi.

3. **Faktor Pemicu:** Terdapat berbagai faktor yang dapat menjadi pemicu terjadinya *child abuse*, termasuk stres, tekanan ekonomi, masalah mental atau emosional, ketidakstabilan hubungan, serta kurangnya pengetahuan atau dukungan dalam merawat anak. Namun, penting untuk diingat bahwa tidak ada alasan yang dapat membenarkan tindakan kekerasan terhadap anak.
4. **Pentingnya Pencegahan dan Intervensi:** Pencegahan *child abuse* sangatlah penting dan dapat dilakukan melalui pendidikan orang tua, dukungan sosial, akses terhadap layanan kesehatan mental, dan pembentukan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak. Intervensi juga diperlukan untuk melindungi anak-anak yang sudah menjadi korban abuse dan memberikan mereka akses terhadap dukungan yang dibutuhkan.
5. **Peran Masyarakat dan Lembaga:** Kesadaran masyarakat tentang masalah *child abuse* serta peran lembaga perlindungan anak dalam mendeteksi, melaporkan, dan menangani kasus-kasus *child abuse* sangatlah

penting. Penguatan kebijakan dan penegakan hukum juga diperlukan untuk melindungi hak-hak anak dan memastikan bahwa pelaku *child abuse* diadili secara adil.

6. **Dukungan bagi Korban:** Anak-anak yang menjadi korban *child abuse* membutuhkan dukungan yang besar dari lingkungan mereka, termasuk keluarga, teman, sekolah, dan profesional kesehatan mental. Program rehabilitasi dan konseling juga dapat membantu mereka dalam proses pemulihan dan penyembuhan.

Kesalahan perlakuan pada anak usia dini adalah suatu masalah yang membutuhkan perhatian serius dan upaya bersama dari seluruh masyarakat untuk mencegahnya dan melindungi anak-anak dari dampak yang merugikan. Semua orang memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap anak memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang aman, sehat, dan mendukung.

## BAB 4

# KURIKULUM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

### **A. Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)**

Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah kerangka kerja yang menetapkan harapan dan tujuan yang jelas untuk pengalaman pendidikan anak-anak pada tahap perkembangan awal kehidupan mereka. Berikut adalah beberapa poin yang dapat dibahas terkait standar pendidikan anak usia dini:

1. **Pengembangan Kognitif:** Standar pendidikan anak usia dini menetapkan harapan tentang pengembangan kognitif anak, termasuk keterampilan seperti memahami konsep matematika dasar, mengenali huruf

dan angka, serta memperluas kosakata mereka melalui pembelajaran yang terstruktur dan bermain.

2. **Pengembangan Bahasa dan Literasi:** Standar ini menekankan pentingnya mengembangkan keterampilan bahasa dan literasi pada anak usia dini. Ini mencakup pembelajaran tentang membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara, serta memfasilitasi pemahaman mereka tentang struktur bahasa dan keterampilan komunikasi yang efektif.
3. **Pengembangan Keterampilan Motorik:** Standar pendidikan anak usia dini juga menetapkan tujuan untuk pengembangan keterampilan motorik halus dan kasar. Ini mencakup kemampuan untuk mengendalikan gerakan halus seperti menulis dan merangkak, serta gerakan kasar seperti berlari dan melompat.
4. **Pengembangan Sosio-Emosional:** Standar ini mengakui pentingnya pengembangan keterampilan sosio-emosional pada anak usia dini. Ini mencakup belajar tentang emosi, keterampilan sosial seperti berbagi dan bekerja sama, serta pengembangan kemandirian dan resiliensi.
5. **Lingkungan Pembelajaran yang Merangsang:** Standar pendidikan anak usia dini menuntut bahwa lingkungan pembelajaran harus merangsang, aman, dan mendukung.

Ini mencakup penyediaan berbagai bahan dan mainan pendidikan, serta pembelajaran yang terstruktur dan bermain yang dirancang untuk mempromosikan eksplorasi dan pembelajaran aktif.

6. **Keterlibatan Orang Tua dan Keluarga:** Standar pendidikan anak usia dini mengakui pentingnya keterlibatan orang tua dan keluarga dalam pendidikan anak. Ini termasuk menyediakan dukungan dan sumber daya untuk orang tua, serta membangun kemitraan yang kuat antara sekolah dan keluarga untuk mendukung perkembangan anak secara holistik.
7. **Evaluasi dan Pemantauan:** Standar ini menekankan pentingnya evaluasi dan pemantauan terus-menerus terhadap kemajuan anak dalam mencapai tujuan pendidikan. Ini memungkinkan guru dan orang tua untuk mengidentifikasi area-area yang memerlukan perhatian tambahan dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu anak.

Melalui penerapan standar pendidikan anak usia dini yang komprehensif dan berbasis bukti, kita dapat memberikan fondasi yang kuat bagi perkembangan anak-anak pada tahap awal kehidupan mereka. Hal ini membantu memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk tumbuh

dan berkembang secara optimal, serta siap untuk menghadapi tantangan yang ada di masa depan.

Selain itu, penting untuk mencatat bahwa standar pendidikan anak usia dini harus memperhitungkan kebutuhan individu setiap anak. Setiap anak memiliki keunikan dan kecepatan perkembangan yang berbeda, sehingga pendekatan pembelajaran harus fleksibel dan responsif terhadap karakteristik dan kebutuhan masing-masing anak. Ini menuntut peran guru dan pengasuh untuk menjadi pengamat yang sensitif terhadap sinyal-sinyal perkembangan anak serta mampu mengadaptasi strategi pembelajaran sesuai dengan kemajuan dan minat anak.

Di sisi lain, penting juga untuk melibatkan komunitas lokal dan mengakui peran pentingnya dalam pendidikan anak usia dini. Melalui kolaborasi dengan pusat-pusat pendidikan pra-sekolah, layanan kesehatan, dan organisasi masyarakat lainnya, kita dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang menyeluruh dan terintegrasi untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan optimal anak usia dini. Ini menciptakan kesempatan untuk pertukaran pengetahuan, sumber daya, dan praktik terbaik, serta memperluas jaringan dukungan untuk anak-anak dan keluarga mereka di tingkat lokal.



## **B. Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)**

Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan kerangka kerja yang merinci tujuan pembelajaran, konten, dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak pada tahap awal kehidupan mereka. Kurikulum ini didesain untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang merangsang, bermakna, dan menyenangkan bagi anak-anak, sambil memperhatikan berbagai aspek perkembangan mereka, seperti kognitif, fisik, sosio-emosional, dan bahasa. Dalam kurikulum ini, biasanya terdapat serangkaian aktivitas yang dirancang untuk merangsang eksplorasi, kreativitas, dan kemampuan berpikir anak-anak.

Selain itu, kurikulum pendidikan anak usia dini juga menekankan pengembangan keterampilan sosial, seperti berbagi, bekerja sama, dan memecahkan masalah bersama-sama dengan teman sebaya. Pendekatan dalam kurikulum ini biasanya bersifat holistik, dengan memperhatikan kebutuhan dan minat individual setiap anak serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar melalui bermain dan bereksperimen secara aktif. Dengan demikian, kurikulum pendidikan anak usia dini berperan penting dalam membentuk fondasi yang kokoh bagi perkembangan anak-anak di masa depan. Berdasarkan penjelasan diatas maka Kurikulum PAUD didapatkan pembahasan sebagai berikut:

1. **Tujuan Pembelajaran yang Ditetapkan:** Kurikulum pendidikan anak usia dini menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur sesuai dengan tahapan perkembangan anak-anak pada usia tersebut. Tujuan ini mencakup berbagai aspek perkembangan, seperti kognitif, fisik, sosio-emosional, dan bahasa, yang menjadi landasan untuk merancang pengalaman pembelajaran yang sesuai.
2. **Konten Pembelajaran yang Relevan:** Kurikulum ini merinci konten pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak-anak pada usia dini. Konten ini seringkali mencakup berbagai materi seperti pengetahuan dasar tentang angka dan huruf, seni, musik, cerita, dan aktivitas fisik, yang dirancang untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh.
3. **Metode Pembelajaran yang Bersifat Interaktif:** Kurikulum pendidikan anak usia dini menekankan metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis pengalaman. Ini termasuk penggunaan permainan, eksperimen, cerita, dan kegiatan kolaboratif lainnya yang dirancang untuk memfasilitasi eksplorasi, kreativitas, dan pemecahan masalah anak-anak secara aktif.
4. **Pentingnya Pengembangan Keterampilan Sosial:** Kurikulum ini juga memperhatikan pentingnya pengembangan keterampilan

sosial pada anak usia dini. Oleh karena itu, konten pembelajaran seringkali mencakup aktivitas yang dirancang untuk mempromosikan kerja sama, berbagi, empati, dan resolusi konflik bersama-sama dengan teman sebaya.

5. **Fleksibilitas dan Responsif terhadap Kebutuhan Anak:** Kurikulum pendidikan anak usia dini harus bersifat fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan dan minat individu setiap anak. Ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan, gaya belajar, dan minat anak, sehingga setiap anak dapat belajar dengan maksimal.

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip tersebut, kurikulum pendidikan anak usia dini berperan penting dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang berpusat pada anak dan merangsang perkembangan holistik mereka secara optimal.

## **C. Pengembangan Kurikulum**

### **Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)**

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah proses yang kompleks dan berkelanjutan yang melibatkan berbagai tahapan dan pemangku kepentingan. Berikut adalah beberapa

tahapan dan aspek yang penting dalam pengembangan kurikulum pendidikan anak usia dini:

1. **Penelitian dan Evaluasi:** Tahap awal dalam pengembangan kurikulum adalah melakukan penelitian yang cermat tentang kebutuhan dan karakteristik anak usia dini serta tinjauan terhadap pendekatan-pendekatan pembelajaran yang efektif. Evaluasi terhadap kurikulum yang sudah ada juga dilakukan untuk menentukan keberhasilan dan kekurangan yang perlu diperbaiki.
2. **Menetapkan Tujuan dan Standar:** Setelah penelitian awal, langkah berikutnya adalah menetapkan tujuan dan standar yang jelas untuk kurikulum. Tujuan ini harus mencakup berbagai aspek perkembangan anak, termasuk kognitif, fisik, sosio-emosional, dan bahasa, serta memastikan kesesuaian dengan standar pendidikan yang berlaku.
3. **Merancang Konten Pembelajaran:** Pengembangan kurikulum harus merancang konten pembelajaran yang relevan, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan anak usia dini. Ini melibatkan pemilihan materi pembelajaran, aktivitas, dan pengalaman pembelajaran yang dirancang untuk merangsang eksplorasi, kreativitas, dan pemecahan masalah anak-anak.
4. **Memilih Metode Pembelajaran:** Penting untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan

anak usia dini. Metode pembelajaran harus bersifat interaktif, berpusat pada anak, dan berbasis pengalaman, seperti permainan, cerita, dan kegiatan kolaboratif lainnya yang dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran aktif.

5. **Mengintegrasikan Keterampilan Sosial dan Emosional:** Kurikulum pendidikan anak usia dini harus mengintegrasikan pengembangan keterampilan sosial dan emosional sebagai bagian integral dari pembelajaran. Ini mencakup pengembangan keterampilan seperti kerja sama, empati, pengaturan emosi, dan resolusi konflik, yang penting untuk keberhasilan anak di masa depan.
6. **Pengembangan Materi Pendukung:** Selain konten pembelajaran, pengembangan kurikulum juga melibatkan pembuatan materi pendukung, seperti buku teks, perangkat pembelajaran interaktif, dan sumber daya tambahan lainnya untuk mendukung implementasi kurikulum di lapangan.
7. **Pelatihan dan Dukungan untuk Guru:** Penting untuk menyediakan pelatihan dan dukungan yang memadai bagi guru dan pengasuh yang akan mengimplementasikan kurikulum. Hal ini meliputi pelatihan tentang pendekatan pembelajaran yang sesuai, penggunaan materi pembelajaran, dan

strategi untuk mendukung perkembangan anak secara holistik.

Dengan melalui proses pengembangan yang sistematis dan berbasis bukti, kurikulum pendidikan anak usia dini dapat menjadi alat yang efektif dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan merangsang bagi anak-anak, serta membantu mereka mencapai potensi mereka yang penuh.

## **D. Pembelajaran dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)**

Pembelajaran dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah proses yang sangat penting dalam membentuk dasar perkembangan anak-anak pada tahap awal kehidupan mereka. Pendekatan pembelajaran pada anak usia dini sering kali berfokus pada pengalaman belajar yang aktif, bermain, dan berpusat pada anak. Melalui permainan dan eksplorasi, anak-anak diberikan kesempatan untuk belajar tentang dunia di sekitar mereka, mengembangkan keterampilan kognitif, motorik, sosial, dan emosional, serta memperluas pemahaman mereka tentang bahasa dan literasi.

Pendidikan anak usia dini juga menekankan pentingnya pembelajaran yang menyenangkan dan merangsang, di mana anak-anak dapat mengembangkan rasa ingin tahu dan minat terhadap pembelajaran. Guru dan pengasuh berperan sebagai

fasilitator yang mendukung proses pembelajaran anak, memberikan arahan dan bimbingan saat diperlukan, namun juga memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi dan bereksperimen dengan lingkungan pembelajaran mereka.

Selain itu, pendekatan pembelajaran pada anak usia dini sering kali bersifat holistik, memperhatikan kebutuhan dan minat individual setiap anak. Ini memungkinkan anak-anak untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka, gaya belajar, dan minat pribadi, sehingga setiap anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini juga menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Melalui bermain bersama teman sebaya, anak-anak belajar tentang kerjasama, komunikasi, dan pengaturan konflik, yang merupakan keterampilan sosial penting yang akan membantu mereka di masa depan.

Dengan demikian, pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini bukan hanya tentang penyerapan informasi, tetapi juga tentang pengalaman yang merangsang, pemecahan masalah, dan interaksi sosial yang membentuk dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan holistik anak-anak.

## **E. Pembelajaran Tematik Terpadu**

Pembelajaran Tematik Terpadu adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran ke dalam satu tema atau

topik tertentu. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar secara holistik, melihat hubungan antara berbagai konsep dan topik, serta mengembangkan pemahaman yang lebih dalam. Dengan pembelajaran tematik terpadu, siswa dapat mengalami pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, di mana mereka dapat melihat bagaimana pengetahuan yang mereka pelajari dapat diterapkan dalam konteks dunia nyata.

Salah satu keunggulan dari pembelajaran tematik terpadu adalah bahwa ia memungkinkan pengajaran yang lebih relevan dan menyeluruh. Dengan mengintegrasikan berbagai mata pelajaran ke dalam satu tema, siswa dapat melihat bagaimana konsep-konsep yang mereka pelajari saling terkait dan memiliki relevansi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu meningkatkan minat dan motivasi siswa terhadap pembelajaran, karena mereka dapat melihat hubungan langsung antara apa yang mereka pelajari dengan dunia di sekitar mereka.

Selain itu, pembelajaran tematik terpadu juga membantu mengembangkan keterampilan berpikir yang kritis dan analitis pada siswa. Dengan mengeksplorasi berbagai aspek dari suatu tema, siswa diajak untuk berpikir secara mendalam, menghubungkan konsep-konsep yang berbeda, dan menarik kesimpulan yang relevan. Hal ini membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir yang kritis dan analitis, yang sangat penting dalam memecahkan masalah dan menghadapi tantangan di masa depan.



Pembelajaran tematik terpadu juga memungkinkan pengajaran yang lebih fleksibel dan kreatif. Guru memiliki kebebasan untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa, serta memanfaatkan berbagai sumber daya dan strategi pengajaran yang beragam. Hal ini memungkinkan terciptanya lingkungan pembelajaran yang menarik dan merangsang, di mana siswa dapat belajar dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing.

Dengan demikian, pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan menyeluruh bagi siswa. Melalui pendekatan ini, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam, keterampilan berpikir yang kritis, dan motivasi yang tinggi terhadap pembelajaran, yang semuanya sangat penting dalam membantu mereka menjadi pembelajar yang aktif dan berhasil.

## BAB 5

# PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

### **A. Konsep Dasar Pendidikan Anak**

#### **Usia Dini**

Pada Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), keberadaan pendidikan usia dini diakui secara sah. Hal itu terkandung dalam bagian tujuh, pasal 28 ayat 1-6, di mana pendidikan anak usia dini diarahkan pada pendidikan pra-sekolah yaitu anak usia 0-6 tahun. Dalam penjabaran pengertian, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa: "Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut".

Berdasarkan data dari Direktorat Pembinaan TK dan SD, pada tahun 2007 sebagian besar Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan oleh masyarakat (Swasta) yakni sekitar 98,7%. Sedangkan masalah utamanya adalah angka partisipasi kasar (APK) Pendidikan Anak Usia Dini /TK baru mencapai 26,68%. Selain itu, masalah yang timbul dalam penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini adalah “ekspektasi” masyarakat yang terlalu tinggi terhadap aspek kemampuan kognitif siswa, padahal Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendidikan yang berusaha mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak usia dini, sehingga ia siap melaksanakan pendidikan di jenjang yang formal. Hal itu menunjukkan bahwa pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini harus lebih ditingkatkan agar tujuan pendidikan secara umum dapat dicapai. Oleh karena itu, peran serta masyarakat harus dipertahankan dan peran pemerintah dalam membina dan mengembangkan berbagai kebijakan tentang Pendidikan Anak Usia Dini harus dioptimalkan.

Peraan pemerintah mengenai keberadaan Pendidikan Anak Usia Dini dalam sistem pendidikan nasional perlu banyak dilakukan, baik kajian terhadap aspek-aspek filosofisnya maupun aspek-aspek teknis, berupa kurikulum maupun proses pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di lapangan. Hal ini tertuang dalam permendikbud nomor 7 tahun 2022 yang terdapat pada pasal 1 ayat 4, yaitu “Pendidikan Anak Usia Dini yang selanjutnya disingkat PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan

kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut” (Kemendikbudristek, 2022). Mengacu pada permendikbud di atas, diharapkan pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dapat direalisasikan dengan baik untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut ahli psikologi, bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah ranagkaian kegiatan yang ditujukan untuk anak usia 0-6 tahun dengan pemberian rangsangan atau stimulasi pendidikan yang sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak usia pra sekolah (Aderianti, 2019). Selanjutnya dalam suatu penelitian mengungkapkan bahwa “pendidikan lingkungan yang berfokus pada anak usia dini mengalami pertumbuhan dinamis karena tantangan lingkungan yang terus-menerus ditambah dengan meningkatnya minat terhadap manfaat yang terdokumentasi dari pengalaman yang kaya akan alam bagi bayi dan anak-anak. Untuk lebih memaha-

mi lanskap pedagogi pendidikan lingkungan anak usia dini (*early childhood environmental education/ ECEE*) (Ardoin & Bowers, 2020). Rentang usia anak usia dini (dari lahir sampai usia delapan tahun) dengan mayoritas melibatkan anak-anak berusia tiga hingga enam tahun dalam pendidikan yang dipimpin oleh guru, formal (seperti sekolah). Program anak usia dini mayoritas menekankan efektivitas pendekatan pedagogi berbasis permainan dan kaya akan alam yang menggabungkan gerakan dan interaksi sosial.

Berdasarkan tinjauan aspek didaktis psikologis tujuan pendidikan di Pendidikan Anak Usia Dini yang utama adalah sebagai berikut:

1. Menanamkan dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan (ketuhanan) anak. Setiap keluarga sebagai pemeluk suatu agama biasanya mengidamkan anaknya kelak menjadi anak yang baik, patuh pada agama, orang tua, dan masyarakat. Harapan orang tua ini tentunya dapat pula diminta atau diarahkan pada pendidik (selain pendidik agama khusus). Pendidik yang menyadari akan perlunya pengembangan keimanan dan ketakwaan anak akan berusaha semampunya untuk memenuhi harapan orang tua tersebut, dengan membimbing anak agar mampu melaksanakan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama.
2. Salah satu tujuan pendidik adalah menanamkan sikap disiplin. Kedisiplinan merupakan

kesiapan mental dan tindakan untuk selalu melaksanakan segala bentuk kegiatan dengan tepat waktu, tepat guna dan tepat suasana. Mendidik dengan kedisiplinan dapat membantu anak untuk selalu hidup teratur, misalnya kapan saatnya mandi pagi, berangkat beraktivitas dengan teman sebayanya, tidur/istirahat dan sebagainya. Pendidik harus menyadari adanya tujuan seperti ini dalam mendidik maka langkah pertama dalam melaksanakan tugasnya adalah mengatur jadwal kegiatan anak, jika mungkin juga melibatkan anak sehingga anak merasa memiliki dan dilibatkan dalam mengatur jadwal kegiatan.

3. Anak mampu mengelola keterampilan tubuh termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol gerakan tubuh, gerakan halus dan gerakan kasar serta menerima rangsangan sensorik (panca indera). Meletakkan dasar-dasar tentang bagaimana seharusnya belajar (*learning how to learn*). Hal ini sesuai dengan perkembangan paradigma baru dunia pendidikan melalui empat pilar pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be* dan *learning to live together* yang dalam implementasinya di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dilakukan melalui pendekatan *learning by playing*, belajar yang menyenangkan (*joyful learning*)

serta menumbuhkembangkan keterampilan hidup (life skills) sederhana sedini mungkin.

4. Meningkatkan kecakapan anak yang merupakan kesanggupan anak untuk menunjukkan sesuatu yang berkaitan dengan penggunaan fisik dan mental. Anak yang cakap adalah anak yang mampu berpikir logis, kritis, memberi alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab dan akibat. Anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berpikir dan belajar.
5. Proses mendidik juga mempunyai tujuan untuk melatih dan mengembangkan kepekaan (sensitivitas) anak terhadap sesuatu. Kepekaan merupakan suatu kesanggupan dan kesediaan anak untuk memikirkan, merasakan dan melakukan sesuatu yang sepantasnya. Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman sosial dan budaya. Serta mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, kontrol diri dan rasa memiliki. Menumbuh kembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan agar mampu menolong diri sendiri (*self help*), yaitu mandiri dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri seperti mampu merawat dan menjaga kondisi fisiknya, mampu mengendalikan emosinya dan mampu membangun hubungan

dengan orang lain. Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, birama, berbagai bunyi, bertepuk tangan serta menghargai hasil karya yang kreatif (Wijana, 2019).

Landasan yuridis di Indonesia mengacu pada aturan dan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah sebagai berikut:

1. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
2. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
3. Undang-undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 dan perubahan yang kedua dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 tahun 2015
5. Peraturan Presiden Nomor 60 Tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif;
6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
7. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.



8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013 (Pasal 7 : Satuan pendidikan anak usia dini melaksanakan Kurikulum 2013 sesuai dengan ketentuan peraturan perundangundangan) <http://www.banpaudpnf.kemdikbud.go.id>

Konsep dasar Pendidikan Anak Usia Dini terkait dengan 8 standar, yaitu:

1. **Output:** Potensi anak (fisik & mental) tumbuh & berkembang secara optimal, 6 aspek perkembangan dapat dicapai sesuai tingkat usia/tahap perkembangan & kebutuhan spesifiknya
2. **Isi:** Stimulasi terhadap semua potensi kecerdasan anak (fisik & mental) secara optimal yang mengacu pada Standar & Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (Permendikbud 137/2014 & 146/2014
3. **Proses:** Melalui proses pembelajaran yang terencana dan menyenangkan (mengedepankan pendekatan bermain sambil belajar dengan memberdayakan semua indera), melalui pembiasaan dan keteladanan secara berkesinambungan, serta memberdayakan semua potensi yang ada di sekitar anak
4. **Penilaian:** Bagaimana melakukan penilaian otentik pada anak serta pelaporannya kpd orang tua, yaitu Penilaian selama proses pembelajaran, mengedepankan pengamatan thdp setiap aspek perkembangan anak, fokus mengukur ketercapaian output

5. **PTK:** Pendidik: sabar & sayang kepada anak, memahami karakteristik & kebutuhan belajar anak, komunikatif dengan anak, kreatif, paham cara mendidik anak. Tenaga Kependidikan: memahami karakteristik dan kebutuhan belajar anak, kreatif
6. **Sarpras:** Mengoptimalkan pemberdayaan potensi sarpras yang tersedia di alam sekitar (tidak harus beli), yang penting memungkinkan setiap anak bisa bermain sambil belajar secara menyenangkan & aman utk mengembangkan seluruh potensi kecerdasan, minat dan bakatnya
7. **Pengelolaan:** Memastikan seluruh proses pembelj. dapat direncanakan, dikoordinasikan, dilaksanakan & dikontrol dengan baik untuk mencapai output yang diharapkan
8. **Pembiayaan:** Orang tua/keluarga, masy dan pemerintah bersama-sama bertanggung jawab untuk mendukung pembiayaan program pembelajaran di PAUD

Dalam mengembangkan pendidikan anak usia dini terdapat prinsip-prinsip yang harus diperhatikan, antara lain:

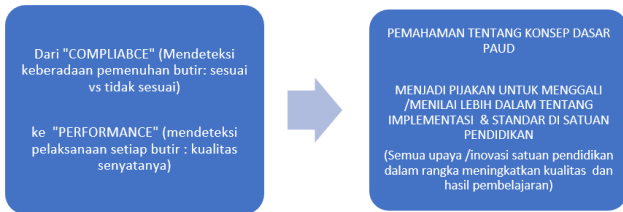
1. *Berorientasi pada kebutuhan Anak (Children Oriented):* Kegiatan pembelajaran harus berpusat kepada kebutuhan anak melalui upaya-upaya pendidikan dalam mencapai perkembangan fisik dan fsikis yang optimal.
2. *Merangsang kreativitas dan Potensi Anak:* Kegiatan Pendidikan Anak Usia Dini harus

mampu merangsang potensi dan kreativitas anak sehingga anak mempunyai kemampuan dalam menjalani kehidupannya di masa depan.

3. *Belajar melalui Bermain*: Kegiatan bermain merupakan sarana belajar bagi anak usia dini. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, memanfaatkan dan mengambil kesimpulan terhadap sesuatu yang dipelajarinya.
4. *Menciptakan Lingkungan yang Kondusif*: Dalam hal ini, pendidikan di usia dini memerlukan pengkondisian lingkungan yang mendorong munculnya kreativitas anak. Lingkungan harus diciptakan agar lebih menyenangkan dan memberi kenyamanan belajar anak.
5. *Pembelajaran Terpadu*: Proses pembelajaran pada anak usia dini harus memadukan berbagai aspek pembelajaran, yakni dengan penggunaan tema yang menarik dan dapat mengembangkan minat siswa dan bersifat kontekstual.
6. *Dilaksanakan secara Bertahap, Berulang-ulang dan Terus Menerus*: Kegiatan pembelajaran harus dilakukan secara bertahap, di mulai dengan konsep yang sederhana dan sesuai dengan lingkungan yang dikenal anak. Juga harus dilaksanakan berulang-ulang dan terus menerus sehingga apa yang dipelajari dapat menjadi bagian dari kehidupan anak.

7. *Mengembangkan Berbagai Kecakapan Hidup (Life Skills)* : Memberikan berbagai kecakapan hidup dapat melalui proses pembiasaan, hal tersebut bertujuan agar anak mampu mandiri, disiplin, menolong dirinya sendiri dan bertanggung jawab.
8. *Menggunakan berbagai Media Edukatif dan Sumber Belajar*: Diutamakan menggunakan media dan sumber pembelajaran yang berasal dari lingkungan alam di sekitar anak. Dalam hal ini kreativitas dan inovasi guru diperlukan dalam merancang dan membuat media dan sumber belajar tersebut.

Kaitan konsep dasar Pendidikan Anak Usia Dini dengan akreditasi:



## B. Perencanaan Pembelajaran

### Pendidikan Anak Usia Dini

Perencanaan adalah suatu proses berpikir secara sistematis dan terstruktur mengenai penentuan berbagai alternatif kegiatan sebelum

dilaksanakan. Sebagaimana pendapat dari ahli manajemen yaitu " *Deciding how best to allocate and use resources to achieve organizational goals*" (Jones, 2013). Pendapat di atas menjelaskan bahwa guru atau pendidik di Pendidikan Anak Usia Dini sebelum mengajar membuat suatu rencana terbaik dalam mengalokasikan dan menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan. Dalam proses mencapai tujuan, perencanaan disusun dengan beberapa aspek yang meliputi apa yang akan dilakukan, siapa yang melakukan, kapan akan dilakukan, dimana, dan bagaimana melakukannya (Eka Saptaning Pratiwi & Ahmad Farid Utsman, 2022). Untuk mencapai tujuan tersebut, maka guru pada Pendidikan Anak Usia Dini membuat perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu bentuk rancangan stimulasi yang akan diberikan kepada peserta didik dalam rangkaian materi dengan penerapan metode, pemilihan media dan langkah pembelajaran sampai penilaian secara jelas dan terperinci. Perencanaan pembelajaran merupakan beberapa kegiatan yang bertujuan untuk merumuskan objek pembelajaran, merumuskan isi atau mata pelajaran yang harus dipelajari, merumuskan kegiatan pembelajaran dan merumuskan sumber belajar atau media pembelajaran yang menggunakan dan merumuskan penilaian hasil belajar. Fungsi perencanaan pembelajaran adalah panduan kegiatan guru dalam pengajaran dan pedoman siswa anak usia dini dalam kegiatan pembelajaran yang disusun secara sistemik. Perencanaan

pelajaran harus didasarkan pada pendekatan sistem yang merupakan integrasi tujuan, materi, kegiatan pembelajaran dan penilaian. Perencanaan pembelajaran berperan penting bagi guru sebagai panduan untuk melaksanakan proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dimaksudkan untuk Langkah awal sebelum memasuki proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran anak usia dini perencanaan pembelajaran dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi, penentuan media dan sumber pembelajaran, penentuan metode pembelajaran, serta menentukan instrument penilaian dengan ketentuan alokasi waktu yang akan dilaksanakan dalam waktu tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Secara umum perencanaan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini terdiri dari penyusunan program semester, penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan, dan yang terakhir adalah rencana pelaksanaan pembelajaran harian. Perencanaan pembelajaran untuk pendidikan anak usia dini lebih menekankan pada proses pengembangan. Secara umum perencanaan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini terdiri dari penyusunan program semester, penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan, dan yang terakhir adalah rencana pelaksanaan pembelajaran harian. Perencanaan pembelajaran untuk pendidikan anak usia dini lebih menekankan pada proses pengembangan perkembangan anak usia dini merupakan perkembangan yang mencakup beberapa

aspek perkembangan. Aspek perkembangan anak usia dini antara lain; perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan agama, dan pengembangan nilai-nilai moral, perkembangan fisik /motorik, seni dan perkembangan emosional sosial. Capaian dan kualitas pengembangan serta tindakan yang akan dilakukan apabila anak usia dini belum mencapai target perkembangan akan disesuaikan dengan permasalahan perkembangan yang dihadapi oleh anak usia dini dan guru dapat menentukan bagaimana solusi yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Pedoman perkembangan anak usia dini sesuai dengan Permenikbud No. 137 Tahun 201 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA).

Perencanaan pembelajaran sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran, khususnya pada pembelajaran anak usia dini. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran persiapan proses pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini sekaligus menggambarkan permasalahan yang dihadapi oleh guru PAUD dalam mempersiapkan pembelajaran.

Rancangan pembelajaran anak usia dini digunakan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar yang aktif dan kreatif agar anak usia dini memiliki kecerdasan emosional dan spiritual, serta kecerdasan intelektual yang diperlukan bagi anak usia dini sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Pembelajaran anak usia dini berfokus pada aspek perkembangan dan tumbuh kembang, guru

berkewajiban untuk memfasilitasi setiap perkembangan anak usia dini selama pembelajaran berlangsung. Para pendidik atau guru pada pendidikan anak usia dini diupayakan membuat perencanaan berdasarkan tema pembelajaran serta memilih sumber dan media pembelajaran yang berasal dari lingkungan sekitar sekolah tempat anak usia dini belajar.

Komponen-Komponen Perencanaan Pembelajaran Anak Usia Dini, terdiri dari: (1). Program Tahunan Program tahunan merupakan rencana pembelajaran untuk satu tahun ajaran, yaitu terdiri dari semester satu dan semester dua. Dalam perencanaan tahunan terdiri dari indikator perkembangan anak dalam satu tahun ajaran dan tema yang dikembangkan untuk satu tahun ajaran, dan (2). Program semester Program semester yaitu perencanaan pembelajaran untuk satu semester yang terdiri dari indikator perkembangan untuk 1 semester yang penggunaannya telah ditentukan minggunya serta telah dikaitkan dengan tema pada semester tersebut. Adapun langkah-langkah pembuatannya adalah sebagai berikut : a. Mempelajari dokumen Standar PAUD, yakni Permen 58 tahun 2009, dan b. Menjabarkan indicator (Enda Puspita, 2012).

### **C. Pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini**

Pengelolaan merupakan pengaturan atau manajemen dan pengajaran dimana di dalamnya



terdapat proses belajar mengajar. Pengelolaan merupakan suatu usaha untuk mengatur atau memanej proses belajar mengajar agar sesuai dengan konsep serta prinsip-prinsip pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran yang efektif dan efisien (Istikomah, 2019). Pengelolaan pendidikan merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Pengelolaan pendidikan dalam pembelajaran di kelas merupakan suatu proses yang menyeluruh yang dimulai dari membuat perencanaan, pelaksanaan, evaluasi yang melingkupi evaluasi program pembelajaran. Pengelolaan pendidikan di Pendidikan Anak Usia Dini dengan memperhatikan karakteristik kurikulum karena kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini menggunakan pembelajaran tematik dengan pendekatan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan dalam pemberian rangsangan pendidikan. Kurikulum sebagai program pengembangan bagi anak mampu mengembangkan semua potensi anak agar menjadi kompeten (Nugraha, Ritayani, Siantiyani, & Maryati, 2018).

Pengelolaan pendidikan anak usia dini memerlukan kurikulum dalam pelaksanaan pembelajaran melalui berbagai cara dalam proses interaksi dengan lingkungannya dengan menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini digunakan untuk pembentukan karakter anak melalui pemanfaatan media dan sumber belajar yang mudah ditemukan di

lingkungan, serta dukungan dari fasilitator (dalam hal ini guru), akan membuat anak dapat belajar secara optimal. Dukungan yang dapat diberikan guru berupa: (1). memberi kesempatan untuk mencoba/mengeksplorasi dan menggunakan berbagai obyek/bahan dengan cara yang beragam, (2). memberi dukungan dengan pertanyaan (dan atau bimbingan) yang tepat, (3). menghargai setiap usaha dan hasil karya anak, dan (4). tidak membandingkan anak dengan anak yang lain. Pendekatan pembelajaran yang menyenangkan merupakan proses pembelajaran yang dirancang agar anak secara aktif dapat mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan, baik terkait diri sendiri, lingkungan, atau kejadian di sekitar anak. Penerapan pendekatan pembelajaran yang baik akan menumbuhkan kemampuan berpikir anak.

Dalam masa tumbuh kembang anak tentunya diperlukan upaya-upaya sejak dini yang melibatkan pemenuhan kebutuhan dasar anak, mencakup fisik-biomedis (asuh), emosi/kasih sayang (asih), dan kebutuhan stimulasi mental (asah) yang saling terkait (Fitriyah et al., 2022). Hal tersebut menandakan bahwa seorang anak memerlukan asuh, asih, dan asah secara simultan, sinergis sesuai dengan perkembangan usia mereka (Hajati, 2018). Asuh adalah kebutuhan yang difokuskan dengan asupan gizi anak sejak di dalam kandungan. Asih diilustrasikan sebagai kebutuhan terhadap emosi seperti mengasahi untuk memberikan rasa aman

kepada anak. Sementara asah dilakukan dengan memberikan pendidikan dan pelatihan kepada anak (Putri et al., 2021). Jika kebutuhan dasar anak dipenuhi secara menyeluruh dan terus menerus, akan merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini menjadi lebih optimal dan mencapai titik maksimal (Ligina et al., 2022).

## **D. Perencanaan dan Pengelolaan**

### **Lingkungan Fisik PAUD**

Perencanaan dan pengelolaan pendidikan anak usia dini harus dipersiapkan dengan efektif yaitu memperhatikan lingkungan fisik yang aman, nyaman, menarik, dan dirancang sesuai dengan perencanaan yang bertujuan untuk memotivasi anak dalam mengoptimalkan perkembangannya. Pengelolaan lingkungan fisik pendidikan anak usia dini, baik berada didalam maupun diluar ruangan bertujuan untuk mensupport anak usia dini menjadi mandiri, bisa bersosialisasi, serta bisa menyelesaikan masalah.

Faktor lain yang harus diperhatikan dalam perencanaan dan pengelolaan pendidikan anak usia dini adalah

1. Mendorong anak untuk memperoleh pengetahuan lebih banyak baik berada didalam maupun diluar ruangan
2. Mendukung anak usia dini untuk dapat berinteraksi dengan lingkungannya berdasarkan tahap dalam perkembangan anak

3. Memperhatikan karakteristik anak, kemampuan anak, latar belakang keluarga, lingkungan bermain, dan budaya setempat
4. Menata lingkungan main anak, lingkungan yang ditata dengan rapi, semua mainan yang boleh digunakan anak ditata dalam rak yang terjangkau anak, membuat anak dapat secara mandiri mengambil dan menyimpan kembali, tanpa harus minta tolong pada guru atau pendidik.
5. Mengembangkan kemandirian dan mengembangkan kepercayaan diri anak dalam menghadapi lingkungan yang penuh tantangan, serta mendorong anak untuk mencari jalan keluar untuk mengatasi setiap tantangan yang ada. Dampak dari kemandirian ini akan menumbuhkan kreativitas dan sikap pantang menyerah.
6. Mengembangkan keterampilan motorik halus kepada anak usia dini dengan mengoordinasikan tangan-mata, keterampilan sosial, keaksaraan awal, sains dan teknologi, kemampuan matematika, serta kemampuan berkomunikasi. Mengembangkan keterampilan motorik ini dengan memfasilitasi lingkungan melalui kegiatan langsung, tidak semata-mata terfokus pada kegiatan akademik, akan mendorong anak senang terlibat dalam kegiatan tersebut (PAUD, 2023)

Pengelolaan lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini adalah seluruh aksesoris yang digunakan di dalam maupun di luar ruangan, seperti: bentuk dan ukuran ruang, pola pemasangan lantai, warna dan hiasan dinding, bahan dan ukuran, bentuk, warna, jumlah, dan bahan berbagai alat main yang digunakan sesuai dengan perencanaan pembelajaran anak. Maka manajemen desain lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini adalah penataan tepatnya set plan tampilan dalam dan tampilan luar Pendidikan Anak Usia Dini. Walaupun kegiatan mendesain penampilan dalam maupun luar Pendidikan Anak Usia Dini bukan keahlian seorang guru, tetapi setidaknya guru Pendidikan Anak Usia Dini dapat mengenali karakter desain Pendidikan Anak Usia Dini yang sesuai dengan dunia fantasi anak. Sebab dunia fantasi anak berpengaruh besar terhadap aspek perkembangan kognitif, sosial, emosi, bahasa, seni, dan lain sebagainya. Pimpinan dalam lembaga Pendidikan Anak Usia Dini mempunyai tugas mulia dalam mewujudkan desain lingkungan yang menyenangkan dan nyaman bagi anak didiknya, tentunya dengan bantuan dan kerjasama dengan beberapa pihak lainnya (Putri Ramdhani, Punjung Sari, & Wulandari, 2022).

## **E. Perencanaan Tata Ruang Kelas**

### **PAUD**

Perencanaan tata ruang kelas Pendidikan Anak Usia Dini perlu dipikirkan secara filosofis yaitu

berpikir secara konseptual dalam memahami hakikat dan kenyataan untuk menemukan kebenaran yang sesungguhnya. Landasan filosofis tersebut meliputi kurikulum, proses pembelajaran, tumbuh kembang anak, dan lain sebagainya yang mencerminkan program, tujuan, visi dan misi kelembagaan. Dengan mengacu pada landasan filosofis di atas, maka penataan ruang, pemetaan fungsi lahan, tata letak bangunan, dan lain sebagainya akan berhasil dari konsekuensi yang telah didesain. Tujuan Pengelolaan Lingkungan Belajar di Kelompok Bermain ada dua yaitu: (1) Performance, dan (2) Contents. Aspek Performance difokuskan pada tampilan lingkungan yang merangsang anak untuk tertarik beraktivitas di dalam lingkungan belajar yang telah disediakan. Sedangkan aspek Contents terdiri dari dua hal yang mendasar, yaitu kemampuan lingkungan belajar tersebut dalam memfasilitasi multisensori anak serta kemampuan lingkungan belajar dalam memberi kesempatan pada anak untuk beraktivitas dan berkreasi secara efektif dan efisien (Putri Ramdhani et al., 2022).

Tata ruang kelas Pendidikan Anak Usia Dini dikelompokkan menjadi dua lingkungan, yaitu lingkungan *indoor*, dan lingkungan *outdoor*. Lingkungan permainan *Indoor* dan *outdoor* merupakan bentuk permainan yang biasa digunakan di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. Lingkungan permainan *indoor* adalah permainan yang dilaksanakan oleh anak usia dini di dalam ruangan kelas, sementara

permainan *outdoor* adalah permainan yang dimainkan di luar ruangan atau di luar kelas.

Manfaat permainan *indoor* dan *outdoor* yang bisa dilakukan oleh anak, yaitu: (a) Permainan Indoor. Permainan indoor tidak begitu melelahkan karena tidak banyak menggunakan aktivitas fisik tetapi lebih kepada aktivitas keterampilan motorik halus yang lebih mengembangkan kreativitas pada diri anak yang dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Permainan indoor juga lebih mengedepankan penggunaan alat media maupun non media tergantung pengajaran yang dilakukan, seperti alat peraga, gambar tema dan lain sebagainya, dan (b) Permainan Outdoor. Berbeda dengan permainan indoor, permainan outdoor lebih menekankan pada aktivitas fisik dan motorik kasar anak. Motorik kasar anak berfungsi melatih keterampilan, keseimbangan dan semua gerakan tersebut terkordinasi dengan otak sehingga pelaksanaan aktivitas motorik kasar anak juga mampu untuk melatih otot fisik anak (Raihana Raihana, Alucyana Alucyana, Bahril Hidayat, Ihya Syafira, & Wirdatul Jannah, 2020).

# KONSEP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

## **A. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Non-Formal**

Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal dilaksanakan dalam bentuk satuan-satuan pendidikan nonformal tertentu, yaitu kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), dan satuan pendidikan yang sejenis. Satuan-satuan tersebut dapat menyelenggarakan pendidikan dalam konteks:

1. bermain sambil belajar dalam rangka pembelajaran agama dan akhlak mulia;
2. bermain sambil belajar dalam rangka pembelajaran sosial dan kepribadian;
3. bermain sambil belajar dalam rangka pembelajaran estetika;



4. bermain sambil belajar dalam rangka pembelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan; dan
5. bermain sambil belajar dalam rangka merangsang minat kepada ilmu pengetahuan dan teknologi.

PAUD nonformal merupakan program yang diselenggarakan secara fleksibel berdasarkan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak adalah dua proses yang terjadi sepanjang masa perkembangan anak, tetapi keduanya memiliki perbedaan penting. Pertumbuhan lebih terfokus pada perubahan fisik, seperti peningkatan tinggi badan, perkembangan organ-organ tubuh, dan penambahan berat badan. Sementara itu, perkembangan mencakup perubahan secara keseluruhan, melibatkan perkembangan fisik, kognitif (pemikiran dan belajar), sosial, dan emosional anak. Oleh karena itu, perkembangan peserta KB/TPA/sejenis dapat dievaluasi tanpa melalui proses yang bersifat menguji kompetensi. Penyelenggaraan program PAUD nonformal dapat disesuaikan dengan kebutuhan, usia, dan perkembangan anak tersebut, serta dapat diintegrasikan dengan program lain yang sudah berkembang di masyarakat sebagai upaya untuk memperluas pelayanan pendidikan anak usia dini kepada seluruh lapisan masyarakat.

PAUD nonformal dapat diterima oleh anak-anak dari sejak lahir hingga berusia 6 tahun,

meskipun pelayanan tersebut lebih diprioritaskan untuk anak-anak di bawah 4 tahun. PAUD nonformal berfungsi menumbuhkembangkan dan membina seluruh potensi anak-anak (dalam rentang usia yang telah disebutkan sebelumnya), sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya dalam rangka kesiapan anak memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pengembangan program PAUD nonformal harus didasarkan pada:

1. prinsip bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain;
2. memperhatikan perbedaan bakat, minat, dan kemampuan masing-masing peserta didik;
3. memperhatikan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya peserta didik; dan
4. memperhatikan kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat.

Oleh karena itu PAUD nonformal umumnya perlu dirancang dan diselenggarakan:

1. secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan mendorong kreativitas serta kemandirian;
2. sesuai dengan tahap pertumbuhan fisik dan perkembangan mental anak serta kebutuhan dan kepentingan terbaik anak;
3. dengan memperhatikan perbedaan bakat, minat, dan kemampuan tiap-tiap anak; dan

4. dengan mengintegrasikan kebutuhan anak terhadap kesehatan, gizi, dan stimulasi psikososial.

## **B. Memenuhi Kebutuhan Belajar**

### **Anak**

Dalam masa tumbuh kembang, anak akan mengalami berbagai perubahan dalam tubuhnya baik secara fisik maupun psikologis. Pertumbuhan fisik terkait bagian tubuh yang dapat diukur, sementara perkembangan psikologis mencakup hal-hal yang bersifat kualitatif yakni perkembangan sosial, emosional, perilaku, cara berpikir, dan berkomunikasi. Semuanya saling terkait, bergantung, sekaligus mempengaruhi satu sama lain.

Di usia tumbuh kembang, pengalaman dan hubungan yang dibangun oleh Anak membantu menstimulasi tumbuh kembangnya. Untuk mendukung tumbuh kembangnya, banyak kebutuhan anak usia dini yang diperlukan karena dia masih bergantung pada banyak hal.

Berbagai kebutuhan ini perlu dipenuhi karena masa tumbuh kembang adalah masa saat untuk memantapkan fondasi belajar, kesehatan, serta perilakunya di masa depan. Untuk memenuhi kebutuhan anak usia dini, Pemerintah Indonesia melalui Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini-Holistik Integratif menetapkan komitmen untuk menjamin terpenuhinya hak tumbuh kembang anak usia dini. Menurut

Perpres tersebut, kebutuhan anak usia dini mencakup kebutuhan akan layanan pendidikan, layanan kesehatan, layanan pengasuhan, layanan perlindungan, serta layanan kesejahteraan.

Berikut beberapa kebutuhan yang harus dipenuhi untuk mendukung tumbuh kembang anak:

1. Kesehatan

Kesehatan anak adalah fondasi dari seluruh proses tumbuh kembang anak. Kesehatan tidak melulu berkaitan dengan pertumbuhan fisik tapi juga perkembangan kognitif, sosial dan emosional, serta kesehatan mental. Seluruh aspek dalam kesehatan bersatu padu untuk membentuk kesejahteraan anak secara keseluruhan.

2. Pendidikan

Layanan pendidikan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pengembangan potensi anak yang mencakup nilai-nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Pendidikan anak usia dini penting untuk tumbuh kembangnya karena di masa ini, mereka mulai belajar untuk berinteraksi dengan orang lain termasuk teman sebaya, orang tua, pengasuh, maupun guru-gurunya di sekolah. Selain itu, mereka mulai memiliki minat terhadap sesuatu.

Di usia dini, pendidikan yang dibutuhkan tidak terbatas pada hal-hal dasar, tapi

lebih dari itu, mereka juga belajar mengenai kemampuan sosial dan emosional. Menurut UNESCO, pendidikan anak usia dini lebih dari persiapan untuk memasuki sekolah biasa, tapi juga bertujuan untuk mencapai perkembangan Anak secara holistik. Ini mencakup kebutuhan sosial, emotional, kognitif, serta fisik untuk membangun fondasi yang kuat dan luas demi kesejahteraan dan kemampuan belajar jangka panjang.

### 3. Pengasuhan

Pengasuhan atau pola asuh penting bagi Anak. Orang tua maupun pengasuh memiliki tugas mulia untuk mengasuh mereka agar mereka bahagia, sehat, dan tumbuh kembang dengan baik. Pola asuh yang tepat bahkan dapat mencakup semua kebutuhan anak usia dini. Salah satunya adalah melindungi anak dari bahaya sekaligus membantu perkembangan emosional dan kesehatan fisik Anak. Pola asuh yang tepat juga membantu menetapkan batasan-batasan yang untuk memastikan keselamatan Anak.

Selain itu, pengasuhan anak usia dini membantu perkembangan dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki Anak sekaligus memaksimalkan kesempatan yang dia miliki.

Bisa disebut, pola asuh adalah variabel utama dalam fase tumbuh kembang Anak.

#### 4. Perlindungan

Karena rentan, anak di masa tumbuh kembang membutuhkan perlindungan dari segala bentuk eksploitasi serta kekerasan, baik fisik maupun non fisik, apapun situasinya. Kebutuhan anak akan perlindungan artinya Mam harus memberikan ruang yang aman bagi Anak agar dapat tumbuh kembang dengan maksimal seperti di rumah dan di sekolah. Selain melindungi anak secara fisik, Anak juga perlu perlindungan dari segala hal yang dapat mengganggu tumbuh kembang mereka secara mental dan sosial untuk melindungi masa depannya.

#### 5. Kesejahteraan

Kesejahteraan artinya hal-hal terkait kesejahteraan Anak seperti di antaranya kepastian identitas, kebutuhan fisik, serta kebutuhan rohaninya harus dipenuhi.

## **C. Komponen Penyusunan Rencana Pembelajaran**

### **1. Program Tahunan**

Program tahunan merupakan rencana pembelajaran untuk satu tahun ajaran, yaitu terdiri dari semester satu dan semester dua. Dalam perencanaan tahunan terdiri dari indikator perkembangan anak dalam satu tahun ajaran dan tema yang dikembangkan untuk satu tahun ajaran.

### **2. Program semester**

Program semester yaitu perencanaan pembelajaran untuk satu semester yang terdiri dari indikator perkembangan untuk 1 semester yang penggunaannya telah ditentukan minggunya serta telah dikaitkan dengan tema pada semester tersebut. Adapun langkah-langkah pembuatannya adalah sebagai berikut:

- a. Mempelajari dokumen Standar PAUD, yakni Permen 58 tahun 2009
- b. Menjabarkan indikator

**Tabel.1 Pengembangan Indikator Contoh pada usia 5-6 tahun**

<b>No</b>	<b>Lingkup/ Aspek Perkembangan</b>	<b>Tingkat Pencapaian Perkembangan</b>	<b>Indikator</b>
1	Nilai agama dan Moral	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membedakan perilaku baik dan benar</li> <li>2. Dst.....</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyebutkan mana yang baik dan benar pada suatu persoalan</li> <li>2. Melakukan perbuatan-perbuatan yang baik pada saat bermain, misal : menyusun kembali mainan, membantu yang kesulitan, dll</li> <li>3. Memelihara kebersihan lingkungan, misal: tidak menncoret-coret tembok, membuang sampah pada tempatnya, dll</li> <li>4. Berperilaku hemat air, listrik, peralatan sendiri.</li> <li>5. Dst..</li> </ol>
2	Fisik a. Motorik Kasar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan</li> <li>2. Dst...</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berjalan maju pada garis lurus, berjalan diatas papan titian, berjalan dengan berjinjit, berjalan dengan tumit sambil membawa beban</li> <li>2. Berdiri diatas satu kaki dengan seimbang selama 1 menit</li> <li>3. Merayap dan merangkak dengan berbagai variasi.</li> <li>4. Dst ....</li> </ol>



	b. Motorik halus	1. Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membuat berbagai bentuk dari daun, kertas.</li> <li>2. Menciptakan berbagai bentuk dengan playduogh, tanah liat, pasir.</li> <li>3. Membuat berbagai bunyi dengan berbagai alat membentuk irama</li> <li>4. Permainan warna dengan berbagai media, misal: krayon, cat air dll</li> <li>5. Membuat mainan dengan teknik melipat, menggungting dan atau menempel.</li> </ol>
3	Kognitif	1. Mengklasifikasikan benda berdasarkan fungsi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mencari dan menunjukkan sebanyak-banyaknya benda berdasarkan fungsi</li> <li>2. Mengelompokkan benda dengan berbagai cara menurut fungsinya, misal peralatan makan, peralatan mandi, dll</li> <li>3. Menyebutkan dan menceritakan perbedaan dua buah benda.</li> </ol>
4	Bahasa	1. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menceritakan pengalaman atau kejadian sederhana</li> <li>2. Memberikan keterangan atau informasi tentang suatu hal</li> <li>3. Bercerita menggunakan kata ganti</li> <li>4. aku, saya, kamu, dia dan mereka Dst...</li> </ol>

5	Sosial Emosional	Memahami peraturan dan disiplin  Dst....	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berpakaian seragam dan rapi</li> <li>2. Membuang sampah pada tempatnya</li> <li>3. Mentaati peraturan yang berlaku</li> <li>4. Merapikan mainan setelah digunakan</li> <li>4. Datang kesekolah tepat waktuDst.....</li> </ol>
---	------------------	--	---

Catatan: Satu TPP boleh menjadi lebih satu indikator atau jika TPP telah spesifik bisa langsung dijadikan indikator.

c. Mengembangkan tema dan subtema

Tema digunakan pada pembelajaran AUD untuk membangun pengetahuan pada anak dan mengembangkan seluruh aspek perkembangan (Yuliani, 2009 :212). Dalam mengembangkan tema hal yang penting untuk diperhatikan adalah bagaimana membangun pengetahuan secara sistematis dan holistik.

Tema dapat dikembangkan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak agar tidak bosan. Dalam pengembangan tema dapat didasari oleh:

- 1) Tema yang dihubungkan dengan peristiwa/kejadian, contoh : gejala alam, cuaca, banjir, gunung meletus, dsb.
- 2) Tema yang dihubungkan dengan

minat anak, contoh: binatang, dinosaurus, tata surya, mobil, dsb

- 3) Tema yang dihubungkan dengan hari-hari besar atau spesial, seperti: hari kemerdekaan, hari besar keagamaan, hari ibu, anak, dsb.
- 4) Tema yang dihubungkan dengan konsep pengetahuan, contoh: konsep sains: berhubungan dengan tanaman, binatang konsep pengetahuan sosial: yang berhubungan dengan konsep diri, teman, keluarga, rumah. konsep matematika: berhubungan dengan berhitung dan angka, pasar, toko, dll. Konsep bahasa dan seni: yang berhubungan dengan tema bercerita, menulis, musik. Yuliani (2009: 212).

Contoh pemilihan tema:



Setelah menentukan tema dan sub tema, tetapkan alokasi waktu untuk setiap tema yang dipilih dengan memperhatikan minggu efektif dalam satu tahun, maka tema disusun dengan menggunakan 4 prinsip (Depdiknas, 2006: 4), yaitu:

- 1) Kedekatan, pilihlah tema yang paling dekat dengan anak
- 2) Kesederhanaan, Pilih tema yang sederhana terlebih dahulu
- 3) Kemenarikan, pilihlah tema yang menarik bagi anak
- 4) Keinsidentaln, peristiwa disekitar anak yang terjadi pada saat pembe-lajaran berlangsung hendaknya dimasukkan dalam pembelajaran walaupun tidak sesuai dengan tema yang dipilih pada hari itu.

**Tabel 3: Contoh Penyusunan tema semester satu**

No	Tema dan Sub Tema	Waktu
1	Identitasku (Nama, alamat, Nama orang tua, Ciri-ciri tubuh)	1 minggu
2	Anggota Tubuh (kepala, tangan, kaki, badan)	4 minggu
	.....	
	Total	17 minggu

- d. Memberikan ceklist pada kolom-kolom yang mengkaitkan indikator dengan tema.

**Tabel 4: Contoh Program Semester**

No	Aspek Perkembangan	Indikator	Tema	Siapa Aku	Anggota tubuh				
			Sub tema	Nama, alamat, nama orang tua, ciri-ciri tubuh	Kepala ( telinga, rambut, hidung. Mata, mulut, dll)	Tangan (jari, siku, kulit, ruas jari, kuku, dll)	Kaki (jari, lutut, kulit, ruas jari, dll)	Badan (perut. Pusat, punggung, dll)	
			Minggu	1	2	3	4	5	dst
	Kognitif a.Konsep bilangan	1.Mengenal konsep bilangan 1-20			V	V	v	v	
	Dst .....								

### 3. Rencana Kegiatan Mingguan (RKM)

Yaitu Penjabaran dari perencanaan semester yang berisi kegiatan- kegiatan dalam

rangka mencapai indikator yang telah direncanakan dalam satu minggu sesuai dengan keluasan pembahasan tema dan sub tema. RKM dapat berbentuk tabel atau jaring laba-laba. Langkah Pembuatan RKM (untuk guru kelas yang juga sebagai guru sentra):

- a. Menjabarkan Indikator-indikator yang telah dipilih menjadi kegiatan untuk 1 minggu, kegiatan yang dibuat disesuaikan dengan tema.

**Tabel 5: Penjabaran Indikator Menjadi Kegiatan-Kegiatan Tema Anggota Tubuhku, Sub Tema Tanganku**

No	Aspek perkembangan	Indikator	Kegiatan
	kognitif	Mengenal konsep bilangan 1-20	Membuat pola tangan dan memberikan angka sesuai dengan jumlah jari
	Dst...		

- b. Mengelompokkan kegiatan tersebut sesuai hari dan tahapan-tahapan pembelajaran.
  - 1) Kegiatan Pembukaan  
Merupakan kegiatan untuk pemanasan dan dilaksanakan secara klasikal. Kegiatan yang dapat dilakukan antara lain: berdoa/mengucapkan salam, kegiatan motorik kasar (senam, melempar bola,

dll)

2) Kegiatan inti

Merupakan kegiatan yang dapat mengaktifkan perhatian, kemampuan sosial emosional anak. Kegiatan ini dapat dicapai melalui kegiatan yang memberikan kesempatan pada anak untuk bereksplorasi dan bereksperimen sehingga dapat memunculkan inisiatif, kemandirian dan kreativitas anak, serta kegiatan yang dapat meningkatkan pengertian-pengertian, konsentrasi dan mengembangkan kebiasaan bekerja yang baik. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara individual/kelompok.

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penenangan yang dilakukan secara klasikal. Kegiatan yang dapat dilakukan di kegiatan akhir : mendramatisasi cerita, bernyanyi, menginformasikan dan mendiskusikan kegiatan esok hari, dll (Depdiknas, 2010: 22).

**Tabel 6: Rencana Kegiatan Mingguan**

<b>Hari</b>	<b>Sentra keaksaraan</b>	<b>Sentra pembangunan</b>	<b>Sentra bahan alam</b>	<b>Dst...</b>
Kegiatan awal				
Kegiatan inti	Membuat pola tangan dan			

	memberikan angka sesuai dengan jumlah jari			
Kegiatan penutup				

#### 4. Rencana Kegiatan Harian (RKH)

Rencana Kegiatan Harian merupakan penjabaran dari Rencana Kegiatan Mingguan(RKM), dimana didalamnya terdapat:

- a. Kelompok usia
- b. Hari dan tanggal
- c. Tema dan subtema
- d. Indikator yang akan dikembangkan pada hari tersebut
- e. Kegiatan untuk mencapai indikator
- f. Alat atau media yang akan digunakan
- g. Alat penilaian yang digunakan dalam rangka mengukur ketercapaian indikator

Langkah Membuat RKH :

- a. Memasukkan indikator yang akan digunakan
- b. Memasukkan kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan dalam RKMsesuai dengan tahapannya.
- c. Menuliskan alat/media yang diperlukan dari kegiatan
- d. Menuliskan alat penilaian dari setiap kegiatan



- e. Menuliskan kosa kata yang akan dikembangkan pada hari tersebut
- f. Menuliskan konsep yang akan dikembangkan pada hari tersebut

## 5. Penilaian Pembelajaran

Beberapa alat penilaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini (Depdiknas, 2012:8), yaitu :

- a. Observasi  
Penilaian untuk mendapatkan informasi dengan mengamati secara langsung perilaku dan perkembangan anak secara terus menerus dengan mengacu pada indikator yang telah ditetapkan.
- b. Catatan Anekdote  
Sekumpulan catatan tentang sikap dan perilaku anak dalam situasi tertentu (peristiwa yang terjadi secara insidental). Kejadian yang diluar biasanya.
- c. Percakapan  
Penilaian untuk mendapatkan informasi tentang pengetahuan atau penalaran anak mengenai sesuatu hal.
- d. Penugasan (project)  
Penilaian berupa tugas yang harus dikerjakan anak yang memerlukan waktu tertentu dalam pengerjaannya. Misalnya melakukan percobaan menanam biji.

- e. Unjuk Kerja (*performance*)  
Penilaian yang menuntut anak didik untuk melakukan tugas dalam perbuatan yang dapat diamati. Misalnya praktek menyanyi, olahraga, memperagakan sesuatu.
- f. Hasil Karya (*product*)  
Hasil kerja anak didik setelah melakukan suatu kegiatan dapat berupa pekerjaan tangan atau karya seni.

## **D. Langkah-Langkah Penyusunan**

### **Rencana Pembelajaran**

Menyusun Rencana Kegiatan Pembelajaran PAUD. Rencana pelaksanaan pembelajaran PAUD adalah merupakan kurikulum operasional yang dijadikan acuan bagi guru untuk mengelola kegiatan bermain untuk mendukung anak dalam proses belajar.

Pembelajaran untuk anak usia dini juga harus dilakukan secara terpadu. Terpadu dalam arti anak belajar satu objek namun mengembangkan semua aspek perkembangan. Jika diambil contoh, tema untuk kegiatan harian adalah binatang, pemilihan sub tema dapat diambil dari minat anak, misalnya anak tertarik dengan ikan maka pendidik mengangkat kehidupan ikan sebagai tema harian.

Rencana pelaksanaan pembelajaran dibuat sebelum pelaksanaan pembelajaran. Rencana pembelajaran harus mengacu kepada karakteristik

(usia, sosial budaya dan kebutuhan individual) anak yang terlibat dalam pembelajaran.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sebagai acuan guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk:

1. mendukung keberhasilan pelaksanaan pembelajaran
2. mengarahkan guru untuk menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan,
3. mengarahkan guru untuk membangun sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diharapkan dimiliki anak
4. mendukung keberhasilan pelaksanaan pembelajaran

Pedoman Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran RPP PAUD :

1. Mengacu pada kompetensi dasar (KD) yang memuat sikap, pengetahuan, dan keterampilan untuk mewujudkan ketercapaian Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang mencakup nilai agama dan moral, motorik, kognitif, bahasa, social emosional dan seni.
2. Memuat materi yang sesuai dengan KD dan dikaitkan dengan tema.
3. Memilih kegiatan selaras dengan muatan/ materi pembelajaran
4. Mengembangkan kegiatan main yang berpusat pada anak
5. Menggunakan pembelajaran tematik

6. Mengembangkan cara berpikir saintifik
7. Berbasis budaya lokal dan memanfaatkan lingkungan alam sekitar, sebagai media bermain anak

Di Dalam Menyusun Rencana Kegiatan Pembelajaran PAUD, terdapat beberapa komponen yang harus dipelajari yaitu sebagai berikut:

1. Menyusun Program Tahunan PROTAH PAUD TK/KB/TPA/SPS Kurikulum 2013
2. Menyusun Program Semester PROMES PAUD TK/KB/TPA/SPS Kurikulum 2013
3. Menyusun Program Mingguan RPPM RPPM PAUD TK/KB/TPA/SPS Kurikulum 2013
4. Menyusun Program Harian RPPH PAUD TK/KB/TPA/SPS Kurikulum 2013

Kualitas pembelajaran dapat diukur dan ditentukan oleh sejauh mana kegiatan pembelajaran tertentu dapat menjadi alat perubah perilaku peserta didik ke arah yang sesuai dengan tujuan kompetensi yang telah ditetapkan.

Oleh karena itu, pendidik PAUD diharapkan mampu merancang, mengembangkan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Untuk membantu kemampuan Pendidik PAUD dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, dipandang perlu menyusun modul Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran PAUD.

Adapun perencanaan untuk anak usia dini secara garis besar terbagi atas rencana jangka panjang dan rencana jangka pendek. Rencana jangka panjang meliputi perencanaan kegiatan tahunan. Perencanaan jangka pendek adalah perincian kegiatan bulanan, mingguan dan harian.

Untuk setiap perencanaan dapat dilakukan perubahan dan pengembangan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Hal ini berarti bahwa kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya sewaktu-waktu dapat berubah ketika anak menunjukkan minat tertentu pada saat pelaksanaan kegiatan dilakukan.

## **E. Konsep Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini**

### **1. Pengertian**

Penilaian perkembangan anak merupakan suatu proses yang sistematis, berkala serta berkesinambungan untuk mengumpulkan data, melakukan analisis, melakukan pendokumentasian serta mengambil keputusan dan membuat laporan mengenai perkembangan anak. Penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur capaian kegiatan belajar anak. Penilaian hasil kegiatan belajar oleh pendidik dilakukan untuk memantau proses dan kemajuan belajar anak secara berkesinambungan.

Berdasarkan penilaian tersebut, pendidik dan orang tua anak memperoleh informasi tentang

capaian perkembangan untuk menggambarkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki anak setelah melakukan kegiatan belajar.

Dalam konteks pendidikan berdasarkan standar, kurikulum berdasarkan kompetensi, dan pendekatan belajar berkelanjutan, penilaian proses dan hasil belajar memberi gambaran tentang tingkat pencapaian perkembangan anak yang diwujudkan dalam kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Untuk dapat melakukan penilaian proses dan hasil kegiatan belajar yang efektif perlu diperhatikan prinsip, teknik dan instrumen, mekanisme dan prosedur penilaian. Aspek penilaian meliputi proses dan hasil.

Penilaian proses dan hasil kegiatan belajar PAUD adalah suatu proses mengumpulkan dan mengkaji berbagai informasi secara sistematis, terukur, berkelanjutan, serta menyeluruh tentang pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak selama kurun waktu tertentu.

## 2. Tujuan

Penilaian pembelajaran PAUD Inklusif memiliki tujuan untuk:

- Mengetahui pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai oleh anak usia dini termasuk anak berkebutuhan khusus.
- Menjadi dasar untuk memperbaiki program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

- Melaporkan perkembangan anak kepada orangtua maupun kepada pihak-pihak terkait setelah proses pembelajaran.

Penilaian memiliki beberapa fungsi antara lain:

- a. Memberikan umpan balik kepada guru untuk memperbaiki kegiatan belajar mengajar.
- b. Sebagai bahan pertimbangan guru untuk membimbing perkembangan anak didik baik fisik maupun psikis sehingga dapat berkembang secara optimal.
- c. Sebagai bahan pertimbangan guru untuk melakukan kegiatan bimbingan terhadap anak didik yang memerlukan perhatian khusus.
- d. Bahan pertimbangan guru untuk menempatkan anak didik dalam kegiatan sesuai dengan minat dan kebutuhannya.
- e. Memberikan informasi kepada orangtua tentang ketercapaian pertumbuhan dan perkembangan anak didik.
- f. Sebagai informasi bagi orangtua untuk menyesuaikan pendidikan keluarga dengan proses pembelajaran PAUD.
- g. Sebagai bahan masukan bagi pihak lain yang memerlukan dalam memberikan pembinaan selanjutnya terhadap peserta didik.

### 3. Ruang Lingkup

Aspek yang dinilai dalam pembelajaran PAUD Inklusif mengacu kepada program pengembangan kurikulum yang telah ditetapkan yaitu:

a. Nilai agama dan moral

Mencakup perwujudan suasana belajar untuk berkembangnya perilaku baik yang bersumber dari nilai agama dan moral serta bersumber dari kehidupan bermasyarakat dalam konteks bermain.

b. Fisik-motorik

Mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan kinestik dalam konteks bermain. Kondisi fisik ini mencakup keberadaan kondisi fisik secara umum (anggota tubuh) dan kondisi indera seorang anak, baik secara organik maupun fungsional seperti gerak-gerak motorik berjalan, duduk, menulis, menggambar atau yang lainnya, pada anak usia dini termasuk anak berkebutuhan khusus.

c. Kognitif

Mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan proses berfikir dalam konteks bermain. Dalam konteks ini kemampuan anak usia dini termasuk anak berkebutuhan khusus untuk dapat melaksanakan tugas-tugas bermain di PAUD, mengikuti berbagai jenis main yang diberikan guru.



- d. Bahasa  
Mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kematangan bahasa dalam konteks bermain. Difokuskan pada kemampuan kesanggupan seorang anak berkebutuhan khusus maupun anak pada umumnya dalam memahami dan mengekspresikan gagasannya dalam berinteraksi terhadap lingkungan sekitarnya, baik secara lisan/ucapan maupun tulisan.
- e. Sosial-emosional  
Mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya kepekaan, sikap, dan keterampilan sosial serta kematangan emosi dalam konteks bermain. Dalam konteks ini anak usia dini termasuk anak berkebutuhan khusus dapat melakukan kegiatan interaksinya dengan teman-teman ataupun dengan gurunya serta perilaku yang ditampilkan dalam pergaulan kesehariannya, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan lainnya.
- f. Seni  
Mencakup perwujudan suasana untuk berkembangnya eksplorasi, ekspresi, dan apresiasi seni dalam konteks bermain anak usia dini termasuk anak berkebutuhan khusus.

#### 4. Manfaat

Penilaian perkembangan anak merupakan sebuah proses penting, yang memberikan banyak manfaat, di antaranya:

##### a. Bagi anak

Hasil penilaian perkembangan anak dapat memberikan gambaran yang tepat tentang kondisi anak, sehingga memberikan arahan yang tepat bagi guru untuk merancang kegiatan bermain yang sesuai. Kegiatan bermain yang sesuai dengan tingkat perkembangan, usia, kebutuhan, minat serta karakteristik individual anak, sangat memungkinkan bagi semua anak untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan.

##### b. Bagi guru

Hasil penilaian perkembangan anak merupakan dokumen penting yang menjadi acuan dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang bermakna bagi anak.

##### c. Bagi orangtua

Orang tua dapat mengetahui tingkat perkembangan anak, yang berguna dalam mengembangkan pola asuh yang sesuai dengan karakteristik anak.

##### d. Bagi profesional

Hasil penilaian perkembangan anak dapat menjadi masukan untuk menyusun program stimulasi dan intervensi sesuai dengan kondisi anak.

## 5. Prinsip Penilaian

Prinsip penilaian yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan penilaian pada pembelajaran PAUD Inklusif, adalah:

### a. Mendidik

Proses dan hasil penilaian dapat dijadikan dasar untuk memotivasi, mengembangkan, dan membina anak agar tumbuh dan berkembang secara optimal.

### b. Berkesinambungan

Penilaian dilakukan secara terencana, bertahap, dan terus-menerus untuk mendapatkan gambaran tentang pertumbuhan dan perkembangan anak.

### c. Objektif

Penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai sehingga menggambarkan data atau informasi yang sesungguhnya.

### d. Akuntabel

Penilaian dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan kriteria yang jelas serta dapat dipertanggungjawabkan.

### e. Transparan

Penilaian dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan hasil penilaian dapat diakses oleh orang tua dan semua pemangku kepentingan yang relevan.

f. Sistematis

Penilaian dilakukan secara teratur dan terprogram sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan menggunakan berbagai instrumen.

g. Menyeluruh

Penilaian mencakup semua aspek perkembangan anak baik moral dan nilai-nilai agama, sosial-emosional, kemandirian, berbahasa, kognitif, fisik/motorik, dan seni, baik pada anak berkebutuhan khusus maupun anak pada umumnya (non-ABK),

h. Bermakna

Hasil penilaian memberikan informasi yang bermanfaat bagi anak, orang tua, guru, dan pihak lain yang relevan.

## 6. Aspek Penilaian

Aspek yang dinilai pada anak berkebutuhan khusus sama dengan anak pada umumnya, yaitu ketercapaian kompetensi dasar pada program pengembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni. Akan tetapi, parameter yang digunakan berbeda, yaitu sesuai dengan kondisi kekhususan anak, yang datanya diperoleh melalui portofolio dan juga berdasarkan pada hasil asesmen awal. Misalnya, anak yang mengalami cerebral palsy, terdapat gangguan motorik, tetap dapat dicatat perkembangan motoriknya, tetapi terdapat catatan khusus, misalnya mampu mengangkat tangan satu derajat ke atas.

Dengan demikian, hal-hal yang penting dicatat juga meliputi pertumbuhan, perkembangan, perilaku, kata-kata anak, namun terdapat detail yang berupa catatan khusus.

- a. Ketidakmampuan untuk belajar yang tidak dapat dijelaskan karena faktor kecerdasan, sensori atau kesehatan.
- b. Ketidakmampuan untuk membangun atau memelihara hubungan interpersonal yang memuaskan dengan teman-teman dan para guru.
- c. Ketidaktepatan tipe tingkah laku atau perasaan di bawah situasi lingkungan yang normal.
- d. Perasaan yang konstan dalam ketidakbahagiaan atau depresi.
- e. Kecenderungan untuk mengembangkan gejala-gejala fisik atau ketakutan dihubungkan dengan masalah pribadi atau sekolah. Ditambahkan oleh IDEA, gangguan emosi termasuk schizoprenia tetapi tidak terdapat pada anak-anak yang memiliki kesalahan penyesuaian secara sosial, kecuali ia dinyatakan memiliki gangguan emosi.

## 7. Prosedur Penilaian

Penilaian dilakukan oleh guru setiap hari, dengan memperhatikan seluruh aspek perkembangan anak dan capaian kompetensi dasar. Dari penilaian harian, dilakukan rekapitulasi dan analisis hasil penilaian dalam rentang mingguan, bulanan,

kemudian semester. Hasil penilaian perkembangan anak dalam satu semester kemudian dilaporkan kepada orangtua, baik secara lisan maupun tertulis.

Sebelum dilakukan penilaian harian, perlu dilaksanakan screening awal (ketika anak baru masuk), sehingga dapat diketahui perkembangan selama anak berada di satuan PAUD. Oleh karena itu, guru perlu menguasai deteksi dini tumbuh kembang anak.

Oleh karena itu, langkah awal penilaian dapat dilakukan dengan menyusun dan menyepakati tahap, teknik, dan instrumen penilaian serta menetapkan indikator capaian perkembangan anak. Setelah itu, melakukan proses penilaian sesuai dengan tahap, teknis dan instrumen penilaian, lalu mendokumentasikan penilaian proses dan hasil belajar anak secara akuntabel dan transparan, kemudian melaporkan capaian perkembangan anak kepada orangtua.

## 8. Indikator Penilaian

Indikator pencapaian perkembangan anak adalah penanda perkembangan yang spesifik dan terukur untuk memantau/menilai perkembangan anak pada usia tertentu. Indikator pencapaian perkembangan anak merupakan kontinum/rentang perkembangan anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. Indikator pencapaian perkembangan anak berfungsi untuk memantau perkembangan anak dan bukan untuk digunakan secara langsung baik sebagai bahan ajar maupun kegiatan pembelajaran.

Indikator pencapaian perkembangan anak dirumuskan berdasarkan kompetensi dasar (KD). Kompetensi dasar dirumuskan berdasarkan kompetensi inti (KI). Kompetensi inti (KI) merupakan gambaran pencapaian Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) pada akhir layanan PAUD usia enam tahun yang dirumuskan secara terpadu dalam bentuk KI Sikap Spiritual, KI Sikap Sosial, KI Pengetahuan, dan KI Keterampilan.

Indikator pencapaian perkembangan anak untuk KD pada KI Sikap Spiritual dan KD pada KI Sikap Sosial tidak dirumuskan secara tersendiri. Pembelajaran untuk mencapai KD-KD ini dilakukan secara tidak langsung, tetapi melalui pembelajaran untuk KD-KD pada KI Pengetahuan dan KI Keterampilan.

Dengan kata lain, sikap positif anak akan terbentuk ketika dia memiliki pengetahuan dan mewujudkan pengetahuan itu dalam bentuk hasil karya dan/atau unjuk kerja. Indikator pencapaian perkembangan anak untuk KD pada pengetahuan dan KD pada keterampilan merupakan satu kesatuan karena pengetahuan dan keterampilan merupakan dua hal yang saling berinteraksi. Indikator pencapaian perkembangan anak disusun berdasarkan kelompok usia.

Untuk menyusun indikator perkembangan, langkah-langkah yang dapat dilakukan antara lain :

- a. Menetapkan kelompok usia anak.
- b. Menyusun pemetaan kompetensi dasar ke dalam program pengembangan.

- c. Merumuskan tingkat pencapaian perkembangan anak (TPP) sesuai dengan usia berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.
- d. Merumuskan deskripsi indikator berdasarkan pemetaan indikator perkembangan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.
- e. Menyusun indikator perkembangan anak berdasarkan poin (3) dan (4) di atas.
- f. Apabila pada poin (3) dan (4) tidak ditemukan gambaran indikator perkembangan anak, maka dapat disusun berdasarkan acuan yang lainnya, misalnya teori perkembangan anak.
- g. Memastikan bahwa indikator perkembangan yang disusun memenuhi persyaratan sebagai berikut:
  - 1) Terukur
  - 2) Konkret
  - 3) Tidak menimbulkan persepsi yang berbeda (multitafsir)
  - 4) Sesuai dengan usia anak



- h. Melakukan telaah indikator yang sudah disusun sehingga layak digunakan. Telaah dapat dilakukan dengan cara:
  - 1) Telaah oleh ahli perkembangan anak
  - 2) Telaah bersama dengan guru PAUD yang lainnya
  - 3) Mengujicobakan dalam kegiatan penilaian perkembangan, sehingga diketahui tingkat kesulitan dalam penggunaan indikator tersebut
  
- i. Menggunakan indikator yang sudah disusun dalam melaksanakan penilaian perkembangan anak:

Indikator perkembangan yang dapat digunakan dalam pelaksanaan penilaian perkembangan anak usia 4-6 tahun disajikan terlampir. Penggunaan indikator perkembangan disesuaikan dengan asesmen awal dan perkembangan anak dari waktu ke waktu, yang parameternya adalah perkembangan individual anak. Dengan demikian, pada setiap capaian indikator perkembangan akan terdapat banyak catatan yang diberikan oleh guru.

**Tabel 7: Contoh Format Indikator Penilaian  
PAUD Inklusif**

INDIKATOR PENILAIAN		
UMUM	ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS	
	AHMAD FAHMI	FARI PRASETYO
Terbiasa percaya adanya Tuhan	mampu mengenal tuhan	Mampu melakukan kontak mata
Terbiasa berperilaku hidup sehat	Mampu menjaga keseimbangan tubuh	Mampu menyebutkan nama diri ketika ditanya
Terbiasa bersikap kreatif	Memiliki kekuatan pada lengan dan kaki	Mampu mengendalikan berlari
Terbiasa berbicara santun	Terbiasa bersikap disiplin	Mampu mencuci tangan sendiri
Terbiasa bersikap disiplin	Mampu menyusun pola sederhana	Mampu menjawab salam

### 9. Teknik Penilaian

Penilaian pada umumnya dilakukan dengan pengamatan atau observasi. Hasil pengamatan kemudian dicatat dengan menggunakan berbagai teknik, antara lain:

a. Catatan anekdot

Catatan anekdot merupakan catatan penting dan bermakna tentang perkembangan anak. Catatan anekdot memungkinkan memberikan

deskripsi perkembangan penting yang kompetensi dasarnya tidak terdapat dalam perencanaan harian. Catatan anekdot bisa berupa tulisan atau rekaman. Dalam catatan tersebut secara khusus dituliskan identitas anak, waktu, lokasi dan peristiwa.

b. Catatan hasil karya

Catatan hasil karya merupakan catatan tentang hasil karya anak, baik yang berupa proses maupun hasil. Catatan tersebut memberikan gambaran perkembangan hasil karya anak dari waktu ke waktu.

c. Catatan hasil pemeringkatan skala kemunculan perilaku

Catatan hasil pemeringkatan skala kemunculan perilaku (*rating scale*) memberikan gambaran pencapaian kompetensi dasar pada setiap program pengembangan, sesuai dengan kompetensi dasar yang direncanakan dalam perencanaan pembelajaran harian. Rating scale menggunakan 4 skala penilaian, yang apabila diadaptasikan untuk anak berkebutuhan khusus dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Belum Berkembang (BB)

Apabila anak masih perlu diberi contoh oleh orang lain (guru, orangtua, tenaga profesional, dan lain-lain) atau menunjukkan perkembangan yang sama dengan ketika dilakukan screening awal.

2) Mulai Berkembang (MB)

Apabila anak masih perlu diingatkan oleh orang lain (guru, orang tua, tenaga profesional dan lain-lain), atau anak menunjukkan perilaku setingkat lebih tinggi dari kondisi awal ketika dilakukan screening

3) Berkembang Sesuai Harapan (BSH)

Apabila anak sudah mampu melakukan secara mandiri dan konsisten, atau anak sudah mampu menolong dirinya sendiri, atau menunjukkan perkembangan yang sesuai dengan usia kronologisnya.

4) Berkembang Sangat Baik (BSB)

Apabila anak sudah mampu melakukan secara mandiri dan menolong temannya atau berkembang melebihi usia kronologis.

Selain ketiga teknik di atas, dapat juga digunakan teknik lainnya, sesuai dengan kebutuhan pada masing-masing proses penilaian perkembangan anak.

## 10. Pelaksanaan Penilaian

Pelaksanaan penilaian perkembangan anak PAUD Inklusif dapat dilakukan kedalam tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut.

a. Perencanaan Penilaian PAUD Inklusif

Dalam merencanakan penilaian guru terlebih dahulu:

1) Menentukan tujuan penilaian

Tujuan penilaian disesuaikan dengan tahapan, tugas dan indikator perkembangan anak di setiap rentangan usia, baik anak berkebutuhan khusus maupun anak pada umumnya.

- 2) Menetapkan ruang lingkup yang akan dinilai, mencakup;
  - a) Program pembiasaan yang meliputi moral dan nilai-nilai agama serta sosial, emosional, dan kemandirian;
  - b) Program pengembangan kemampuan dasar yang meliputi berbahasa, kognitif, fisik/motorik, dan seni.
- 3) Menentukan sasaran penilaian  
Sasaran ditetapkan sesuai dengan perkembangan anak yang akan di nilai, dikategorikan antara:
  - » 0 – 1 Tahun, dan 1 – 2 Tahun,
  - » 2 – 4 Tahun, dan 4-6 Tahun
- 4) Penentuan Metode dan Teknik Penilaian  
Guru hendaknya mempertimbangkan pemilihan jenis metode dan teknik yang akan digunakan dalam penilaian yang dapat disesuaikan dengan tujuan, waktu, dan kemampuan guru dalam menilai, dan

kemampuan anak didik yang akan dinilai terutama pada ABK.

5) Penentuan cara menginterpretasikan

Guru hendaknya dapat menginterpretasikan hasil penilaian didasarkan pada kriteria yang telah dirumuskan untuk mendapatkan data aktual. Oleh karena itu, dalam menginterpretasikan data penilaian dilakukan per aspek perkembangan anak yang diperoleh dengan berbagai teknik penilaian yang telah ditetapkan.

6) Penentuan cara melaporkan

Setelah penilaian selesai dilakukan, guru hendaknya melaporkan hasil penilaian dengan menentukan waktu pelaporan, sasaran pelaporan dan format pelaporan yang akan digunakan.

b. Pelaksanaan Penilaian PAUD Inklusif

Pelaksanaan penilaian perkembangan anak dilakukan secara terus menerus, berkelanjutan serta diarahkan untuk proses dan hasil, baik pada anak berkebutuhan khusus maupun anak pada umumnya dengan cara sebagai berikut:

- 1) Guru hendaknya mencatat dan mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan

perkembangan kemampuan anak berkebutuhan khusus maupun anak pada umumnya untuk di jadikan data

- 2) Tujuan penilaian perkembangan anak mengacu pada tingkat pencapaian perkembangan anak yang telah ditetapkan, sedangkan untuk ABK tingkat pencapaiannya berdasarkan dari kemampuan anak tersebut.
- 3) Penilaian pada anak berkebutuhan khusus hendaknya disesuaikan dengan hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang dialami oleh masing-masing anak tanpa harus memberikan beban tugas.
- 4) Penilaian pada ABK di disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan dan situasi kondisi anak.
- 5) Penilaian disesuaikan dengan waktu yang dibutuhkan ABK.

Yaitu, guru hendaknya memberikan penambahan waktu dalam mengerjakan tes atau tugas lain yang berhubungan dengan penilaian hasil belajar sesuai dengan jenis ABK yang dideritanya.

» Contoh 1: Anak didik tunanetra memerlukan waktu lebih lama dalam mengerjakan ujian/tes, baik dibacakan oleh orang lain maupun dengan membaca sendiri dengan menggunakan huruf Braille, oleh karena itu dalam pelaksanaan penilaian diperlukan penambahan waktu.

» Contoh 2: Anak didik tunadaksa yang mempunyai kelainan motorik tangan akan memerlukan waktu yang lebih lama ketika menuliskan jawaban sebuah tes. Penyesuaian waktu dapat terjadi pada ABK lainnya sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

6) Penilaian dilakukan dengan penyesuaian cara

Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, maka guru hendaknya melakukan penilaian dengan memodifikasi cara.

» Contoh 1: Anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan motorik tangan, tidak dapat mengerjakan soal ujian dengan cara tertulis, maka pelaksanaan test dapat dilakukan dengan cara lisan atau menggunakan alat bantu tertentu (*augmentative*).

» Contoh 2 : Penilaian berbahasa atau berkomunikasi bagi anak tunawicara, tentang keterampilan mendengarkan dapat dikompensasikan dengan aspek keterampilan membaca.

» Contoh 3 : Anak didik tunarungu tidak perlu dipaksa untuk mengikuti tes pada aspek keterampilan mendengar. Akan tetapi gunakan berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat



» Contoh 4 : Anak didik kesulitan belajar (*learning disability*) biasanya memiliki kesulitan yang khas dalam bahasa atau berhitung. Mereka mengalami kesulitan mengolah informasi logis yang bersifat abstrak. Oleh karena itu penilaiannya tidak dilakukan secara kelompok tetapi dilakukan secara individual.

» Contoh 5: Anak didik hiperaktif sulit sekali memusatkan perhatian pada satu objek atau peristiwa/kegiatan dan sangat mudah terganggu oleh stimulus eksternal. Oleh karena itu penilaian pada anak didik hiperaktif tidak mungkin dilakukan secara kelompok, tetapi dilakukan secara individual.

Penyesuaian cara dapat terjadi pada ABK lainnya sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

7) Penilaian dilakukan dengan penyesuaian materi

Penyesuaian materi adalah penyesuaian tingkat kesulitan bahan dan penggunaan bahasa dalam butir soal yang dilakukan guru dalam memberikan tes atau tugas lain yang berhubungan dengan penilaian hasil belajar bagi ABK.

» Contoh 1 : Anak didik autisme yang low function, mereka sangat sulit untuk mengikuti pelajaran yang tingkat kesulitannya

sama seperti anak lainnya yang tidak punya hambatan pada tingkat kelas yang sama. Oleh karena itu tingkat kesulitan materi penilaian disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anak didik.

Penyesuaian materi dapat terjadi pada ABK lainnya sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

- 8) Guru hendaknya memiliki kesabaran dalam melakukan penilaian, karena ABK mungkin membutuhkan beberapa kali penjelasan ketika melakukan test dibandingkan dengan anak pada umumnya.
- 9) Dalam menyimpulkan keseluruhan hasil penilaian guru hendaknya tetap melakukan komunikasi dengan pihak keluarga, dokter, terapis, atau psikolog terkait dengan perkembangan anak.

#### 11. Pengolahan Data dan Informasi Hasil Penilaian

Semua data dan informasi tentang anak yang telah terkumpul di dalam portofolio perlu diolah untuk dianalisis. Lakukan pengolahan secara berkala. Pengolahan bulanan perlu dilakukan agar guru dapat melakukan penilaian bulanan. Hasil pengolahan bulanan dijadikan acuan untuk melakukan penilaian semester. Langkah-langkah dalam mengolah data sebagai berikut:

- a. Seluruh catatan skala capaian perkembangan harian disatukan berdasarkan

indikator dari kompetensi dasar yang sama. Apabila dalam indikator yang sama dalam satu kompetensi dasar terdapat perbedaan capaian, maka capaian perkembangan yang tertinggi dijadikan capaian akhir.

- b. Semua kemampuan anak dianalisis untuk mengetahui capaian kemampuan anak, apakah anak tersebut berada pada kemampuan BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dan BSB (Berkembang Sangat Baik). Untuk memudahkan menentukan kemampuan anak sebaiknya guru merujuk pada rubrik penilaian.
- c. Kumpulkan semua data anak yang diperoleh data ceklist, catatan anekdot, dan hasil karya untuk diolah.
- d. Semua data yang telah diolah dapat dikumpulkan ke dalam satu format sehingga mudah untuk dibaca hasil dari capaian kemampuan anak pada tiap kompetensi dasar.

## 12. Laporan Penilaian Perkembangan Anak

Pelaporan adalah kegiatan mengomunikasikan hasil penilaian tentang tingkat pencapaian perkembangan anak baik secara psikis maupun fisik yang dilakukan secara berkala oleh pendidik. Apabila terdapat pertumbuhan dan perkembangan yang tidak biasa pendidik dapat berkonsultasi ke ahli yang relevan.

Pelaporan hasil penilaian berupa deskripsi capaian perkembangan anak, yang berisi tentang keistimewaan anak, kemajuan dan keberhasilan anak dalam belajar, serta hal-hal penting yang memerlukan perhatian dalam pengembangan diri anak selanjutnya.

Hasil penilaian dalam bentuk laporan tertulis dapat disampaikan kepada orangtua sekali dalam satu semester, namun demikian, apabila hal-hal yang sangat mendesak dan penting untuk dilaporkan, maka dapat segera dilakukan tanpa menunggu kurun waktu satu semester.

Laporan hasil penilaian perkembangan anak berkebutuhan khusus dapat dilakukan secara:

a. Laporan Lisan

Laporan lisan dapat dilakukan kapan saja, sesuai dengan kebutuhan, dan biasanya terkait dengan perkembangan penting dan mendesak harus segera diketahui oleh orangtua. Beberapa perkembangan yang disampaikan secara lisan antara lain:

- 1) Perkembangan penting yang karena sifat dan kebutuhannya harus segera disampaikan kepada orangtua untuk ditindaklanjuti
- 2) Perkembangan penting tersebut sulit disampaikan secara tertulis, misalnya karena sifatnya yang cukup kompleks sehingga perlu penjelasan
- 3) Perkembangan yang akan disampaikan bersifat "sensitif", sehingga apabila

disampaikan secara tertulis dapat menimbulkan ketersinggungan pada orangtua atau pihak lain

- 4) Karakteristik orang tua yang tidak memungkinkan membaca laporan perkembangan anak secara tertulis, misalnya karena buta aksara, terlalu sibuk, kurang bisa memahami bahasa tulis, dan sebagainya.

#### b. Laporan Tertulis

Laporan tertulis biasanya dilakukan sekali dalam semester, dan dalam bentuk deskriptif atau naratif. Hal-hal yang dilaporkan terkait dengan capaian perkembangan setiap kompetensi dasar menurut program pengembangan (nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni). Beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam penyampaian laporan secara tertulis antara lain:

- 1) Penggunaan bahasa yang santun
- 2) Menyampaikan kekuatan dan keunggulan anak, sebagai bentuk capaian kompetensi dasar pada setiap program pengembangan
- 3) Apabila terdapat kompetensi dasar yang belum tercapai, maka disampaikan dalam bentuk rekomendasi, yang bersifat operasional dan dapat dilaksanakan oleh orangtua.

4) Penyampaian laporan tertulis hendaknya juga diikuti dengan penyampaian secara lisan kepada orangtua

# DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, An-Nahlawi. 1989. Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah dan di Masyarakat. Semarang: Diponegoro.
- Aderianti, S. (2019). Pentingnya PAUD sebagai Awal Pendidikan si Kecil. Retrieved from web page website: <https://www.generasimaju.co.id/artikel/3-tahun/stimulasi/mengenal-sistem-paud-sebagai-pendidikan-awal-bagi-anak?>
- Aghla, Ummi, 2004. Mengakrabkan Anak Pada Ibadah. Jakarta: Almahira.
- Ahmad Rohani, 2004. Pengelolaan Pengajaran. Jakarta : Rineka Cipta Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.
- Al-Hamd, Muhammad bin Ibrahim dan Hamd Hasan Raqith, 2010. Salah Kaprah Mendidik Anak. Solo: Kiswah Media
- Ardoin, N. M., & Bowers, A. W. (2020). Early childhood environmental education : A systematic review of the research literature. *Educational Research Review*, 31(June), 100353. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2020.100353>
- Asmawati, L., Novita, D., Amini, M., & Pujiastuti, S. I. (2008). Pengelolaan kegiatan pengembangan anak usia dini. Jakarta: Universitas Terbuka, 24-25.
- A. Rahayu Kusuma and A. Mukminin, "Self-Help Abilities of Children Age 4-5 Years Viewed from Preschool Education," *Early Child. Educ. Pap.*, vol. 9, no. 2, pp. 121–128, 2020.
- A. N. Chamidah, "Deteksi Dini Gangguan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak," *J. Pendidik. Khusus*, vol. 1, no. 3, 2012.
- Audio-Visual Methods in Teaching, 3rd ed., Holt, Rinehart & Winston, New York, p. Developing Child at Harvard University (2011).
- Building the Brain's "Air Traffic Control" System: How Early Experiences Shape the Development of Executive Function: Working Paper No.11. Dyer, J.H et al. (2009):

- Chandrawati, Titi (2018-09-26). "Pembelajaran Terpadu" (PDF). Penerbit Universitas Terbuka. Diakses tanggal 2023-12-11
- Dawud, Imam Abu. Sunan Abu Dawud.
- D. L. Stufflebeam, "Cipp Evaluation Model Checklist," in *Evaluation*, vol. Second Edi, no. March, Evaluation Checklists Project [www.wmich.edu/evalctr/checklists](http://www.wmich.edu/evalctr/checklists), 2007.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Pedoman Sarana Bermain Luar Ruangan (outdoor) Pendidikan Anak Usia Dini, 2015.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta. Grantham-McGregor. S., Cheung. Y.B., Cueto. S., Glewwe. P., Richter. L., Strupp. B, & the International Child Development Steering Group. (2007). Developmental potential in the first 5 years for children in developing countries. *Lancet*; 369: 60–70
- Eka Saptaning Pratiwi, & Ahmad Farid Utsman. (2022). Perencanaan Pembelajaran Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 232–240. <https://doi.org/10.32665/abata.v2i2.881>
- Enda Puspita. (2012). Menyusun perencanaan pembelajaran AUD Enda Puspitasari. *Jurnal Educhild*, 01(1), 67–76. Retrieved from <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JPSBE/article/viewFile/1626/1601>
- Give Me A Child Until He Is Seven. Brain Studies And Early Childhood Education. The Fallmer Press: Washinton DC Dale, Edgar.(1969).
- Ihsana, E. (2015). Manajemen PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini): Pendidikan Taman Kehidupan Anak. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar.
- Istikomah, P. N. (2019). Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Anak. *Prosiding Seminar Nasional*, (September), 32–41.
- Istadi, Irawadi. 2006. Mendidik Dengan Cinta. Bekasi: Pustaka Inti.



- Jones, G. R. (2013). *Organizational Theory, Design , and Change*. In *Pearson Education Limited*. McGrawHill Education.
- Khamidun, "Environmentally Awareness Behaviour Increase in Early Childhood Using Story Telling Method," *Indones. J. Early Child. Educ. Stud.*, vol. 1, no. 1, pp. 32–36, 2013.
- Kemendikbudristek. (2022). Permendikbudristek RI Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi Pada PAUD, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. *JDIH Kemendikbud*, 6–8. Retrieved from <https://bpmkaltim.kemdikbud.go.id/2022/02/permen-dikbud-ristek-nomor-7-tahun-2022-tentang-standar-isi-pada-pendidikan-anak-usia-dini-jenjang-pendidikan-dasar-dan-jenjang-pendidikan-menengah/>
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Pedoman Sarana Bermain Dalam Ruang (indoor) Pendidikan Anak Usia Dini*, 2015.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Undang-undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional*
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 dan perubahan yang kedua dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 tahun 2015*
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, *Peraturan Presiden Nomor 60 Tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif*
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.

- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum tahun 2006 dan Kurikulum tahun 2013 pasal 7.
- "Kenapa PAUD itu Penting?". guruinovatif.id. Diakses tanggal 2023-01-07.
- "Kenapa PAUD itu Penting?". guruinovatif.id. Diakses tanggal 2023-01-07.
- L. Anhusadar, "Persepsi Mahasiswa PIAUD terhadap Kuliah Online di Masa Pandemi Covid 19," *KINDERGARTEN J. Islam. Early Child. Educ.*, vol. 3, no. 1, p. 44, 2020.
- Learning Ability for Early Children," *J. Islam. Early Child. Educ.*, vol. 6, no. 1, pp. 33–40, 2023.
- M. Mutmainnah, "Lingkungan Dan Perkembangan Anak Usia Dini Dilihat Dari Perspektif Psikologi," *Gend. Equal. Int. J. Child Gend. Stud.*, vol. 5, no. 2, p. 15, 2019.
- Mc Lachlan. C., Fleer .M., & Erwards. S (2010). *Early Childhood Curriculum. Planning. Assesment & Implementation.* Cambridge University Press.
- Nugraha, A., Ritayani, U., Siantiyani, Y., & Maryati, S. *Pedoman Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini.* , 2 Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini § (2018).
- Nurani, Yuliani. 2011. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta: Indeks.
- PAUD. (2023). *Cara Menata Lingkungan Bermain Anak Usia Dini.* Retrieved from Modul Pembelajaran website: <https://www.paud.id/menata-lingkungan-belajar-bermain-paud/>
- Putri Ramdhani, A., Punjung Sari, F., & Wulandari, R. (2022). *Pengelolaan Desain Lingkungan Kelompok Bermain.* *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(02 July), 337–350. Retrieved from <https://azramedia-indonesia.com/index.php/bharasum>

ba/article/view/226

- Practice. In *Early Childhood Programs Serving Children From Birth Through Age 8*. 3rd ed. NAEYC Books: Washington Brierley,J.,(1994).
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no 58 Tahun 2009, tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini
- Raihana Raihana, Alucyana Alucyana, Bahril Hidayat, Ihya Syafira, & Wirdatul Jannah. (2020). Peningkatan Pemahaman Program Bermain Anak Indoor Dan Outdoor Di Desa Koto Tuo Kecamatan Batang Peranap. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 4(1), 78-83. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v4i1.1871>
- Ro'fah. (2016). Posisi dan Jatidiri 'Aisyiyah: Perubahan dan Perkembangan 1917-1998 (B. A. Afwan, ed.; A. Pratama, trans.). Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- R. Aulia, "Peran Perempuan dalam Organisasi Aisyiyah," *Holist. al-Hadis*, vol. 4, no. 2, p. 67, 2018.
- R. Raihana, "Urgensi Sekolah Paud Untuk Tumbuh Kembang Anak Usia Dini," *Gener. Emas*, vol. 1, no. 1, p. 17, 2018.
- Santoso, Soegeng. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Siti Jumariyah. 2006. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Al-Qur'an*.
- Suwait, Muhammad. 2004. *Mendidik Anak Bersama Nabi*, terjemahan Salafuddin Abu Sayyid. Solo: Pustaka Arafah. Suara Muhammadiyah, Edisi 18, tahun 2023
- Sujiono, Bambang (2016-10-31). "Metode Pengembangan Fisik" (PDF). Penerbit Universitas Terbuka. Diakses tanggal 2023-12-12.
- Sujiono, Yuliani Nuraini. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta : Indeks
- Tatminingsih, Sri, dkk. (2019). "CAUD0101 – Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (Edisi 2)" (PDF). [pustaka.ut.ac.id](http://pustaka.ut.ac.id). Diakses tanggal 2023-12-11.
- "The Innovator's DNA", " in "Harvard Business Review", December , pp. 2-8. Goldberg, E. (2009). *The New Executive*

- Brain: Frontal Lobes in a Complex World. New York: Oxford University Press.
- Titisari, Arum. 2002. Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini. Jakarta: Ba'dillah Press.
- T. Ariyanti, "Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini bagi Tumbuh Kembang Anak," *Din. J. Ilm. Pendidik. Dasar*, 2016.
- Trianto, 2011. Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI. Jakarta: Kencana.
- T. Khadijah, Winda Nuriyah Siregar, Putri Indah Sari Nasution and I, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Anak Di RA Rantau Prapat Kabupaten Labuhan Batu," *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 4, no. 1, pp. 1349-1358, 2022.
- winna Sanjaya, 2008, Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta : Kencana
- Wijana, W. D. (2019). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini BT - Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. In *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini* (pp. 1.1-1.40).
- Y. S. Hijriyani and F. Andriani, "The Role of Islamic Parenting in Building Self-Regulated
- Zulkifli Agus, 2018. Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Ghazali, RAUDHAH Proud To Be Professionals, Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Volume 3 Nomor 2. Edisi Desember 2018

# GLOSARIUM

**Anak Usia Dini:**

Adalah anak yang berada pada rentang usia 0 – 6 tahun, baik yang terlayani maupun yang tidak terlayani di lembaga pendidikan anak usia dini.

**Aliran:**

Adalah sesuatu haluan, atau paham (politik, pandangan hidup)

**Aspek:**

Adalah suatu sudut pandangan yang mempertimbangkan dari berbagai sudut dan kepentingan sesuatu kegiatan atau perbuatan.

**Analisis:**

Adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan sebenarnya dengan cara membanding-bandingkan, menjabarkan, dan mengkaji lebih rinci.

**Aksiologis:**

Adalah kegunaan ilmu pengetahuan bagi kehidupan manusia, yang dikaji khususnya tentang nilai-nilai etika.

**Asumsi:**

Adalah suatu dugaan atau memperkirakan sesuatu yang dapat diterima sebagai dasar atau landasan berpikir, karena dianggap benar.

**Akhlaqul Kharima:**

adalah Akhlak yang baik dan terpuji yaitu suatu aturan atau norma yang mengatur hubungan antar sesama manusia dengan tuhan dan alam semesta. Akhlak mahmudah (akhlak terpuji) atau disebut pula dengan akhlak al karimah (akhlak yang mulia)

**Caregiver:**

adalah seseorang yang telah lulus pendidikan atau pelatihan untuk melakukan pendampingan pada seseorang yang tidak mampu merawat dirinya sendiri,

baik sebagian atau keseluruhan karena keterbatasan fisik atau mental.

**Child Abuse:**

yaitu semua bentuk kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh mereka yang seharusnya bertanggung jawab atas anak tersebut atau mereka yang memiliki kuasa atas anak tersebut, yang seharusnya dapat dipercaya, misalnya orang tua, keluarga dekat, dan guru

**Ceroboh:**

Adalah tidak sopan; kasar. Keji, sembrono, tidak berhati-hati, tidak cermat, tidak dipikirkan baik-baik, tidak rapi, tidak bersih, gabas.

**Eksplorasi:**

Adalah eks.plo.ra.si, penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak, terutama sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu; penyelidikan; penjajakan; kegiatan untuk memperoleh pengalaman baru dari situasi yang baru; penyelidikan dan penjajakan daerah yang diperkirakan mengandung mineral berharga dengan jalan survei geologi, survei geofisika, atau pengeboran untuk menemukan deposit dan mengetahui luas wilayahnya

**Energik:**

ener.gik, penuh energi; bersemangat

**Empiris:**

**adalah** suatu pendekatan atau metode pengetahuan yang berdasarkan pengamatan langsung, pengamatan, dan observasi.

**Evaluasi:**

adalah suatu proses untuk menyediakan informasi tentang sejauh mana suatu kegiatan tertentu telah dicapai, bagaimana perbedaan pencapaian itu dengan suatu standar tertentu untuk mengetahui apakah ada selisih di antara keduanya, serta bagaimana manfaat yang telah dikerjakan itu bila dibandingkan dengan harapan.

**Filosofis:**

adalah pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal, dan hukumnya.

**Hakikat:**

intisari atau dasar; kenyataan yang sebenarnya (sesungguhnya)

**Identik:**

sama benar; tidak berbeda sedikit pun; sama dan sebangun

**Intelektual:**

intellektual cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan; orang yang mempunyai kecerdasan tinggi; cendekiawan

**Kurikulum:**

merupakan seperangkat atau suatu sistem rencana dan pengaturan mengenai bahan pembelajaran yang dapat dipedomani dalam aktivitas belajar mengajar

**Kualitatif :**

berdasarkan mutu atau kualitas suatu barang atau jasa.

**Kuantitatif :**

berdasarkan jumlah atau banyaknya; berdasarkan bagian dari energi yang tidak dapat dibagi lagi

**Kognitif:**

adalah seluruh kegiatan mental yang membuat suatu individu bisa menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu peristiwa,

**Literasi:**

adalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis.

**Motorik:**

motorik adalah kemampuan gerak tubuh yang perkembangannya

**Prospektif:**

Sudut pandang seseorang terhadap sesuatu

**Petualang:**

pe.tu.a.lang orang yang bertualang; orang yang berusaha memperoleh sesuatu dengan cara menekat (tidak jujur dan sebagainya); orang yang suka mencari pengalaman yang sulit-sulit, berbahaya, dan sebagainya

**Potensial:**

po.ten.si.al, mempunyai potensi (kekuatan, kemampuan, kesanggupan); daya berkemampuan.

**Sosio-Emosional:**

adalah perubahan yang terjadi dalam hal interaksi atau hubungan dengan orang lain, seperti perubahan pada emosi. Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan ini, diantaranya adalah faktor genetik atau faktor hereditas dan faktor lingkungan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat

**Spontan:**

Spon.tan serta merta, tanpa dipikir, atau tanpa direncanakan lebih dulu; melakukan sesuatu karena dorongan hati, tidak karena anjuran dan sebagainya; (2) wajar; bebas pengaruh; tanpa pamrih.

**Sosiologis:**

**adalah** ilmu sosial yang mempelajari setiap kehidupan masyarakat. Objek kajian dari **sosiologi** tidak lain adalah kehidupan manusia..

**Standar:**

adalah ukuran tertentu yang dipakai sebagai patokan; ukuran atau tingkat biaya hidup; sesuatu yang dianggap tetap nilainya sehingga dapat dipakai sebagai ukuran nilai (harga); atau baku.

**Yuridis:**

Berdasarkan ketentuan hukum



# PROFIL PENULIS



**Prof. Dr. Hj. Connie Chairunnisa M.M.**, dilahirkan di Jakarta pada tanggal 15 September, putri ketiga dari lima bersaudara, dari pasangan Ayahanda H. M. Zainny Abdullah dan Ibunda Siti Masnun. Menamatkan pendidikan Sekolah Dasar di SD. Sinar Budi Jakarta tahun 1968, SMP Negeri XXI di Jakarta pada tahun 1971, dan SMA Negeri II di Jakarta tahun 1974. Selepas SMA, melanjutkan studi S1 di Universitas Pancasila Jakarta, pada Fakultas Ekonomi Perusahaan lulus tahun 1981, melanjutkan studi S2 di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IPWI Jakarta, lulus Magister Manajemen pada tahun 1997. Doktor Manajemen Pendidikan dari Universitas Negeri Jakarta 2009. Dan pada akhir tahun 2022 mendapatkan anugrah pangkat tertinggi akademik sebagai Guru Besar dari UHAMKA. Aktif di dalam menulis buku referensi dan juga buku ajar, artikel jurnal, dan juga ikut berlomba dalam penelitian hibah dikti.



**Istaryatiningtias** merintis karier di Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, Jabatan Struktur terakhir di Dinas Pendidikan sebagai Wakil Kepala Dinas. Kemudian mutasi kepegawaian sebagai Dosen Tetap PNS Kemendikbud Ristek ditugaskan di Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA pada Tahun 2013. Saat ini sebagai Ketua Program Studi Magister Admininstrasi Pendidikan, Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA. Pangkat Jabatan Akademik Lektor Kepala (550) Associate Professor Bidang Keahlian Manajemen Pendidikan. Pada Tahun

2021 terpilih sebagai Dosen Teladan UHAMKA. Di samping sebagai Ketua Program Studi, sekaligus sebagai Dosen di Prodi MAP mengampu mata kuliah Manajemen Pengembangan Kurikulum, juga sebagai Dosen Administrasi Supervisi Pendidikan Team Teaching FKIP UHAMKA, mengampu mata kuliah Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan. Aktif pula sebagai Dosen di PPG Dalam Jabatan dan PPG Prajabatan UHAMKA. Pendidikan formal lulus S1 di UNTAG Jakarta Tahun 1982. Melanjutkan Studi S2 di Universitas Indonesia Tahun 1998 dan lulus Tahun 2000. Pendidikan Doktor S3 Bidang Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Jakarta Tahun 2005 dan lulus Tahun 2008. Secara aktif kolaborasi dengan rekan sejawat Dosen maupun dengan Mahasiswa dalam melakukan penelitian dan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang kemudian menjadi Kinerja Jurnal Nasional maupun Jurnal Internasional Bereputasi. Karya berupa: 1) Profesi Pendidikan.; 2) Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama; 3) e-Modul Pembelajaran Manajemen Pengembangan Kurikulum.



**Dr. RISMITA**, adalah dosen tetap persyarikatan pada Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Jakarta sejak tahun 2018 sampai sekarang di program studi magister administrasi pendidikan Sekolah Pascasarjana UHAMKA. Penulis menempuh pendidikan Sarjana Ekonomi dari Universitas Bung Hatta Padang tahun 1997, Magister Administrasi Pendidikan dari Universitas Negeri Padang tahun 2001, dan Doktor Manajemen Pendidikan dari Universitas Negeri Jakarta tahun 2014. Penulis aktif dalam berbagai kegiatan seminar (webinar) sebagai faktor penunjang dosen yang sudah bersertifikasi dan melaksanakan pengabdian kepada masyarakat yang terkait dengan kegiatan pendidikan, serta melaksanakan penelitian dengan menghasilkan karya ilmiah berbentuk artikel yang dipublikasikan pada jurnal yang terakreditasi nasional dan jurnal internasional.



**Dr Hj Ihsana El Khuluqo M.Pd**, Lahir di Kabupaten Jombang 9 Januari adalah putri ke 5 dari H. M Ishaq ( Alm ) dan Hj Siti Aisyah 9 ( Alm ), Menikah dengan H Abduh Sudiyanto AACI,AAIK,CIP, MBA, QIP, di karuniai empat orang putra dan putri 1. Ivan Zuadkia Yardhi MM (UI) 2. Qissera El Thirfiarani (Perugya University ITALIA), 3 Fawwaz Ulul Albaab SE

4. Sabila El Azkia Qisthy (SAE) Jakarta. Riwayat pendidikan Formal, mulai dari SD, SMP, SMA, diselesaikan di kabupaten Jombang Jawa Timur, melanjutkan ke jenjang selanjutnya Sarjana ( S1 ) jurusan Jurusan Administrasi Perkantoran di UHAMKA Jakarta, kemudian ke Pascasarjana (S2) jurusan Administrasi Pendidikan di UHAMKA, lulus di Program DOKTOR (S3) di Jurusan Magister Administrasi Pendidikan di Universitas Pendidikan Indonesia di BANDUNG. Pengalaman kerja dan jabatan menjadi kepala TK 10 tahun dan Kepla SD 8 tahun, Direktur Operasional PG.TK.SD, Direktur Akademik di Lembaga Pendidikan BPW di Bandung , OWNER Founder YPIT Al Khalifa, Konsultan Pendidikan dari TK, pendidikan dasar dan Menengah, Dosen FKIP di UHAMKA jurusan pendidikan Ekonomi, jurusan PGSD dari th 2009 hingga sekarang, Dosen Sekolah Pascasarjana (S2) Jurusan Administrasi Pendidikan, Dosen (S2) di Jurusan S2 Pendidikan Dasar, Dosen (S2) Pendidikan Matematika, dari 2016 di beri amanah sebagai Ketua Program Studi Magister Administrasi Pendidikan. Tahun 2021 hingga sekarang menjabat sebagai Sekertaris bidang 2 Sekolah Pascasarjana UHAMKA. SEKJEN di beberapa Event International Conference dari tahun 2011 hingga sekarang, Chief Editor di Journal Kepemimpinan Pendidikan, Research Reviewer.